

**STUDI KOMPARASI
AKUNTANSI KONVENSIONAL DENGAN AKUNTANSI SYARIAH
DAN PENGARUHNYA SEBAGAI PENYEDIA INFORMASI
DALAM PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PERBANKAN
(STUDI KASUS PT. BANK RAKYAT INDONESIA, TBK)**

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI

A 51/07

Fad
S



DIAJUKAN OLEH
FADHILAH
No. Pokok : 040317798

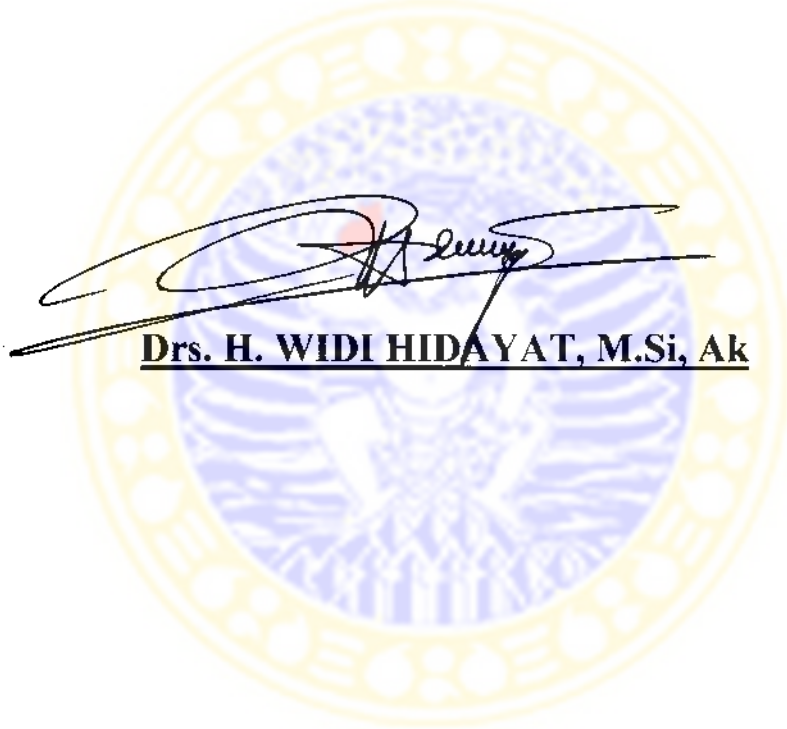
KEPADA
**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2006

Surabaya, 2 Oktober 2006

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Drs. H. WIDI HIDAYAT, M.Si, Ak

SKRIPSI

**STUDI KOMPARASI
AKUNTANSI KONVENSIONAL DENGAN AKUNTANSI SYARIAH
DAN PENGARUHNYA SEBAGAI PENYEDIA INFORMASI
DALAM LAPORAN KEUANGAN PERBANAKAN
(STUDI KASUS PT. BANK RAKYAT INDONESIA, TBK)**

DIAJUKAN OLEH:

FADHILAH

No. Pokok: 040317798

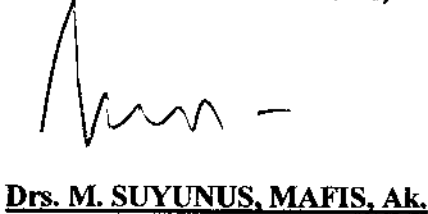
TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,


Drs. H. WIDI HIDAYAT, M.Si, Ak.

TANGGAL 29/1/07

KETUA PROGRAM STUDI,


Drs. M. SUYUNUS, MAFIS, Ak.

TANGGAL 29-1-07

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadiran Allah SWT serta puji syukur atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi dengan judul "**Studi Komparasi Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Syariah dan Pengaruhnya sebagai Penyedia Informasi dalam Penyajian Laporan Keuangan Perbankan**" disusun dalam rangka memenuhi persyaratan akademis dalam menempuh kelulusan pendidikan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil yang tidak senilai sejak awal hingga terselesainya skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada;

1. Drs. EC. H. Karjadi Mintaroem, MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya
2. Drs. M. Suyunus, MAFIS, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya
3. Drs. H. Widi Hidayat, M.Si, Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang telah memberikan ilmu yang berguna bagi penulis selama berada di bangku kuliah. Tak lupa juga penulis sampaikan banyak terima kasih kepada Bu Hamidah dan Bu Wiwik Supratiwi selaku dosen pembimbing revisi saya.

5. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, bagian akademik, bagian jurusan akuntansi, bagian sekretaris pembantu dekan, ruang baca , dll. Termasuk Pak Hepi, Pak Jalu, Mas Aris, Pak No, dan Pak Widji.
6. Bapak I Dewa Gede Suardana selaku Pimpinan Cabang, dan Bapak Dwi selaku Manajer Pemasaran dan seluruh karyawan BRI Cabang Kusuma Bangsa (BRI konvensional) yang telah banyak membantu penulis.
7. Bapak Hadi Susianto selaku Pemimpin Cabang, Bapak Aris selaku bagian rumah tangga, Bapak Lukman dan Bapak Arif selaku *Account Officer*, Bapak Daru selaku Asisten Manajer Operasional, dan karyawan-karyawan BRI Syariah lainnya yang belum penulis sebutkan, terima kasih banyak karena telah membantu penulis selama penelitian.
8. Almarhum *Abi* dan Mamaku tercinta yang senantiasa *men-support*, mendoakan kesuksesanku, serta telah banyak berkorban biaya, tenaga, dan waktu.
9. Edos dan Hikmah, kedua kakak yang banyak membantu penulis meskipun kita sering bertengkar dan maafkan penulis ya jika jarang membantu *beres-beres* rumah. Dan tidak terlupakan juga, *jid, jida*, dan Gamar yang selalu meramaikan suasana rumah.

10. Sahabat seperjuangan, "*Ndandonk*", Nana sebagai teman yang paling banyak penulis *repotin* masalah skripsi; Lia yang juga ikut membantu meskipun cuma diawal-awal saja soalnya kebanyakan pulang kampung; dan Cahya yang akhirnya ikut membantu juga meskipun cuma diakhir-akhir karena selalu sibuk dengan hidupnya sendiri. Namun, yang terpenting dari semua itu, kalian adalah teman paling berarti dalam hidup penulis sebab kita tidak pernah terpisahkan sejak semester satu hingga sekarang dan kita sudah bagaikan saudara satu sama lain dengan keanehan sifat masing-masing.
11. Segenap warga wartel biru '*dbloes*' termasuk Noel yang sekarang uda jadi penyiar, Pepeng dengan segala keunikannya, Didit pengantar setiaku, Jo teman paling mujur, Boy orang yang pernah berarti dihatiku, Volta dengan segala ke-*jaim*-annya, Gilang dengan *banyol*-*banyol* nya, Abud yang paling sibuk, Pozan yang baru-baru ini jadi temen telponku, pasangan muda Kenteng-Intan, Jo Kerux yang selalu ngerasa jadi warga akuntansi, Kiwil manusia tikus, Joni yang kata *ndandonk* paling cakep, Ateng si manusia antik, Abrar cepet lulus ya, Tile yang uda banyak berubah, dan semuanya yang mungkin belum disebutkan, Makasih banyak karena telah memberikan dukungan terbaikmu. Kalian adalah '*dulur*' sekaligus teman bermain terbaik yang pernah penulis punya. Tetep bersatu ya teman-temanku!!!
12. Temen-temen HIMA Akuntansi '03-sekarang. Makasih ya atas dukungan dan kepercayaannya selama ini sehingga penulis memiliki banyak pengalaman organisasi yang tidak terlupakan sampai sekarang.

13. Temen-temen seperjuangan waktu kuliah, yang sudah banyak minjem catatan, yang suka nongkrong bareng, yang suka nggosip, seperti Mamad, Bagraff, Putri, Cintaka cS, Diannya Pak Widi, Dian Kriwil, Vera, Yoan, Vita-Dimas cS, Pipin, Riza, Mila, Endang, Heni, Suci, Wulan, Sonia cS, Nico, Laila-Babi, Vina, Lita cS, Dedi, Yudo, Mira, Yusva, Frizka, Ryanita, Aci, Jodi, Inka-Winny, dan mungkin masih banyak temem-temen yang banyak belum penulis sebutkan.

I think 03 is d best.....

I luv u n I'll miss u all guys!

14. Temem-temen alumni SMU 5 Surabaya yang selalu ada dan setia menemani penulis
15. Dan seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa hasil skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menuju ke arah perbaikan dan kemajuan ilmu pengetahuan

Penulis

ABSTRAKSI

Perbankan menganut suatu standarisasi di dalam menyediakan informasi bagi para penggunanya khususnya yang menyangkut pelaporan keuangan. Standarisasi ini disesuaikan dengan akuntansi yang digunakan. Dikarenakan ada dua jenis akuntansi yang digunakan, yaitu akuntansi konvensional yang digunakan oleh perbankan konvensional dan akuntansi syariah yang digunakan oleh perbankan syariah, maka penulis akan membandingkan diantara keduanya kemudian menghubungkannya secara langsung terhadap pengaruhnya pada penyajian laporan keuangan perbankan. Perbedaan ini difokuskan pada penggunaan akuntansinya meliputi prinsip pengakuan imbalan dan beban di masing-masing bank kemudian juga pengaruhnya terhadap penyajian laporan keuangan yang dihasilkan oleh perbankan konvensional maupun perbankan syariah.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada BRI konvensional dan BRI syariah yang keduanya adalah milik PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Objek studi dalam penelitian ini adalah mengenai studi komparasi akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi dalam penyajian laporan keuangan perbankan. Data pendukung untuk pemecahan masalah penelitian diperoleh dari studi kepustakaan, data intern bank, hasil wawancara, observasi, dan data pendukung lainnya. Teknis analisis yang digunakan berupa analisis komparatif yakni membandingkan penerapan pengakuan akuntansi imbalan dan beban atas produk kredit di BRI konvensional dengan produk pembiayaan di BRI syariah yang selanjutnya akan dikaitkan langsung dengan penyajian laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan akuntansi di masing-masing bank terutama dalam hal pengakuan imbalan atau pendapatannya. Pendapatan di BRI konvensional menggunakan sistem bunga yang diakui secara akrual kecuali untuk pengakuan pendapatan bunga untuk aktiva *non-performing*, sedangkan pengakuan imbalan di BRI syariah didasarkan atas prinsip bagi hasil yang pengakuan dan perhitungannya menggunakan dasar kas. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa atas perbedaan akuntansi ini dapat berpengaruh langsung pada fungsi akuntansi sebagai penyedia informasi kualitatif terutama di dalam penyajian laporan keuangannya.

Kata kunci: akuntansi konvensional, akuntansi syariah, dan pelaporan keuangan perbankan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
INTISARI (ABSTRAKSI)	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Skripsi	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Definisi Akuntansi	8
2.1.1.1 Akuntansi konvensional	8
2.1.1.2 Akuntansi syariah	9
2.1.2 Prinsip Imbalan pada Sektor Perbankan.....	11
2.1.2.1 Prinsip bunga.....	11
2.1.2.2 Prinsip bagi hasil.....	11
2.1.3 Prinsip Beban pada Sektor Perbankan.....	12
2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan Perbankan	12
2.1.5 Informasi Laporan Keuangan.....	13

2.1.6	Prinsip Pelaporan Keuangan.....	15
2.1.6.1	Pengakuan (<i>recognition</i>).....	15
2.1.6.2	Pengukuran (<i>measurement</i>).....	17
2.1.6.3	Penyajian (<i>presentation</i>).....	17
2.1.6.4	Pengungkapan (<i>disclosure</i>).....	17
2.1.7	Laporan Keuangan Perbankan Konvensional.....	18
2.1.8	Laporan Keuangan Perbankan Syariah.....	
2.2	Penelitian Sebelumnya	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	30
3.2	Desain Penelitian.....	31
3.3	Ruang Lingkup Penelitian	32
3.4	Penjelasan Judul	33
3.5	Jenis dan Sumber Data	35
3.6	Prosedur Pengumpulan Data	36
3.7	Teknik Analisis	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	38
4.1.1	Sejarah Berdirinya Perusahaan.....	38
4.1.1.1	BRI konvensional	38
4.1.1.2	BRI Syariah.....	40
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
4.2.1	Pengakuan Prinsip Imbalan.....	41
4.2.1.1	Pengakuan imbalan di BRI konvensional.....	41
4.2.1.2	Pengakuan imbalan di BRI syariah.....	43
4.2.2	Pengakuan Beban.....	42
4.2.2.1	Pengakuan beban di BRI konvensional.....	46
4.2.2.2	Pengakuan beban di BRI syariah.....	47

4.2.3	Perlakuan Akuntansi Perbankan.....	49
4.2.3.1	Perlakuan akuntansi kredit di BRI konvensional.....	49
4.2.3.2	Perlakuan akuntansi pembiayaan di BRI syariah.....	51
4.2.4	Pelaporan Keuangan.....	65
4.2.4.1	Pelaporan keuangan BRI konvensional.....	65
4.2.4.2	Pelaporan keuangan BRI syariah.....	70
4.3	Pembahasan.....	78
4.3.1	Prinsip Imbalan dan Beban.....	78
4.3.1.1	Prinsip imbalan.....	78
4.3.1.2	Prinsip beban.....	81
4.3.2	Jurnal Akuntansi Kegiatan Perbankan.....	81
4.3.3	Laporan Keuangan Perbankan.....	87
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	94
5.2	Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	Perbedaan Prinsip Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Syariah	10
TABEL 2.2	Neraca Bank Konvensional	19
TABEL 2.3	Laporan Laba Rugi Bank Konvensional	20
TABEL 2.4	Neraca Bank Syariah.....	22
TABEL 2.5	Laporan Laba Rugi Bank Syariah.....	24
TABEL 4.1	Neraca BRI Konvensional	66
TABEL 4.2	Perhitungan Laba Rugi dan Saldo Laba BRI Konvensional	67
TABEL 4.3	Laporan Arus Kas BRI Konvensional	68
TABEL 4.4	Laporan Perubahan Ekuitas BRI Konvensional	69
TABEL 4.5	Neraca BRI Syariah	71
TABEL 4.6	Laporan Laba Rugi BRI Syariah	72
TABEL 4.7	Laporan Arus Kas BRI Syariah	73
TABEL 4.8	Laporan Perubahan Modal BRI Syariah	74
TABEL 4.9	Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat BRI Syariah	75
TABEL 4.10	Laporan Sumber dan Penggunaan Dana <i>Qard</i>	76
TABEL 4.11	Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat dan Dana Sumbangan BRI Syariah	77
TABEL 4.12	Sistem Bunga dengan Sistem Bagi Hasil.....	81
TABEL 4.13	Jurnal Akuntansi Kredit BRI Konvensional dan Pembiayaan BRI Syariah.....	82
TABEL 5.1	Laporan Keuangan BRI Konvensional dengan BRI Syariah	96

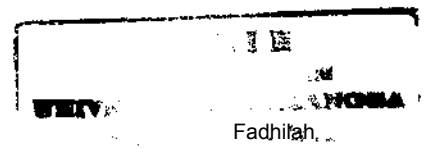
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi ekonomi telah mendorong penerapan standarisasi perlakuan dan penyajian informasi akuntansi yang berpedoman pada *International Accounting Standard (IAS)*. Standarisasi penyajian informasi akuntansi diperlukan karena banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yang salah satunya adalah perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan merupakan salah satu perusahaan yang diperhatikan oleh masyarakat dimana perusahaan ini sangat membutuhkan adanya standarisasi dalam penyajian laporan keuangan karena masyarakat, selaku pihak penyimpan dana, sangat membutuhkan adanya informasi yang dapat membandingkan, menganalisis, menyimpulkan dan selanjutnya mengambil keputusan berkaitan dengan kondisi perusahaan itu sendiri.

Perusahaan perbankan juga menyajikan laporan keuangan kepada masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban dan digunakan dalam rangka membangun kepercayaan masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan bank sangat membutuhkan simpanan dari masyarakat sebab sebagian besar modal kerja bank merupakan kekayaan masyarakat yang dititipkan kepada bank. Jika diperhatikan, neraca bank pada sisi kewajiban bank merupakan simpanan masyarakat sedangkan modal sendiri bank hanya sebagian kecil saja sehingga hal inilah yang menyebabkan perbankan merupakan satu-satunya perusahaan



yang mempunyai *Debt Equity Ratio (DER)* terbesar. *Debt Equity Ratio (DER)* perbankan ini nantinya akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan yang sangat tergantung dari kepercayaan yang diberikan masyarakat. Alasan tersebut diatas menyebabkan pemerintah menetapkan berbagai regulasi di bidang usaha perbankan untuk melindungi kelangsungan hidup perbankan yang salah satunya adalah penerapan standarisasi laporan keuangan perbankan termasuk didalamnya laporan keuangan perbankan konvensional dan laporan keuangan perbankan syariah.

Standarisasi laporan keuangan ini akan berdampak positif bagi industri perbankan. Perbankan yang mempunyai tanggung jawab kepada penyimpan dana (*stakeholder*) sudah pasti akan menerbitkan laporan keuangan yang standar sehingga para *stakeholder* tersebut dapat membandingkan kinerja perusahaan perbankan satu dengan lainnya yang akhirnya dapat dipilih bank mana yang akan dijadikan tempat penyimpanan dana terbaik sebab bila salah memilih, nantinya akan menyebabkan *stakeholder* kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan.

Standarisasi laporan keuangan perbankan konvensional mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31 tentang Akuntansi Perbankan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), sedangkan untuk perbankan syariah secara khusus mengacu pada PSAK Nomor 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah dan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI). Ketiga ketentuan tersebut (PSAK, PAPI, dan PAPI) nantinya akan menjadi dasar pencatatan, penyusunan, dan

penyajian laporan keuangan yang dalam hal-hal tertentu akan berbeda bagi masing-masing jenis bank. Dengan ketentuan-ketentuan tersebut secara bertahap bank akan melakukan perubahan-perubahan dalam proses akuntansinya dalam rangka memenuhi tujuan sebagai berikut :

- a. menyediakan informasi keuangan bank yang akurat, relevan, dan tepat waktu bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan
- b. bertanggung jawab dalam memberikan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak lain (*stakeholder*)
- c. memastikan pencatatan, penyusunan, dan penyajian laporan keuangan yang dihasilkan telah memenuhi standar akuntansi dan pelaporan yang telah ditetapkan oleh pihak otoritas perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik suatu rumusan permasalahan, yaitu “Bagaimana perbedaan akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi di dalam menyajikan laporan keuangan perbankan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi di dalam menyajikan laporan keuangan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat diketahui fakta' atas perbedaan akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi di dalam menyajikan laporan keuangan perbankan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah masukan-masukan baru yang positif baik bagi perbankan konvensional maupun perbankan syariah khususnya sebagai . penyedia informasi di dalam menyajikan laporan keuangan sehingga dapat dilakukan perbaikan yang dibutuhkan.
3. Hasil penelitian ini akan menambah karya ilmiah yang telah ada sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang lebih lanjut.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi oleh penulis akan disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang perbedaan akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi dalam menyajikan laporan keuangan perbankan baik laporan keuangan perbankan konvensional maupun perbankan syariah yang memang berbeda dari segi prinsip, jenis, maupun kegiatan operasionalnya Fungsi dari akuntansi yang berdampak dalam penyajian laporan keuangan ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu bagi manajemen

dalam proses pengambilan keputusan khususnya informasi yang berguna bagi pemilik dana (*stakeholder*).

Penulis selanjutnya akan membandingkan penyajian laporan keuangan diantara keduanya sehingga nantinya diharapkan akan mampu menjawab semua perbedaan akuntansi yang berdampak pada penyajian laporan keuangan perbankan yang selama ini ada terutama dalam fungsinya sebagai penyedia informasi. Penulis juga mengharapkan pula akan terjadi perbaikan-perbaikan menuju kearah kegiatan perbankan yang lebih sehat.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dipaparkan teori dan konsep mengenai perbankan yang meliputi persamaan dan perbedaan akuntansi yang diterapkan di bank konvensional dengan bank syariah terutama dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi dalam penyajian laporan keuangan perbankan. Selain itu, pada bab ini juga akan dipaparkan bagaimana penelitian sebelumnya telah dilakukan yaitu penelitian yang memiliki kesamaan dengan skripsi ini. Seperti, penelitian sebelumnya yang berjudul "Konversi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan dari PSAK No.31 ke PSAK No.59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah dan Implikasinya terhadap Laporan Keuangan Bank Syariah".

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (*case study*) sebagai metode penelitiannya. Penjelasan-penjelasan dalam bab ini meliputi jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisa, yang kesemuanya mengacu kepada metode yang digunakan, yakni studi kasus komparatif. Studi kasus komparatif yang dilakukan adalah mengenai perbedaan akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi dalam menyajikan laporan keuangan perbankan yang penelitiannya akan dilakukan pada dua jenis bank yang menggunakan dua jenis kebijakan akuntansi yang berbeda pula.

BAB IV : ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan gambaran umum perbankan yang dijadikan studi kasus oleh si peneliti meliputi profil perusahaan, struktur organisasi, aktivitas operasional di masing-masing jenis perbankan tentunya yang berhubungan erat peran, fungsi akuntansi, dan pengaruhnya dalam menyediakan informasi pada penyajian laporan keuangan perbankan. Atas penelitian yang dilakukan baik di bank konvensional maupun di bank syariah ini nantinya data yang dihasilkan akan diperbandingkan sehingga akan ditemukan perbedaan-perbedaan yang ada di kedua belah pihak sehingga dapat dianalisis lebih lanjut.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian simpulan dan saran. Simpulan merupakan poin-poin yang didapatkan setelah melakukan pengkajian studi literatur yaitu berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas, serta hasil analisa dari bab sebelumnya. Pada poin-poin ini, akan ditunjukkan alur penulisan skripsi mulai dari teori yang digunakan sampai dengan hasil pembahasan. Adapun saran, merupakan solusi yang terkait dengan adanya perbedaan yang ditimbulkan dari kedua jenis akuntansi yang berdampak pada penyajian laporan keuangan perbankan yang diterapkan dimasing-masing jenis bank terutama dalam fungsinya sebagai penyedia informasi perbankan yang diperoleh setelah dilakukan analisis dan pembahasan sehubungan dengan rumusan permasalahan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Akuntansi

2.1.1.1 Akuntansi konvensional

Akuntansi menurut istilah berasal dari kata *to-account* yang berarti memperhitungkan atau mempertanggungjawabkan. Kata akuntansi sebenarnya diserap dari kata *accountancy* yang berarti hal-hal yang bersangkutan dengan *accountant* (akuntan) dalam menjalankan profesinya. Menurut APB (*Accounting Principle Board*) Statement No. 4,

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang digunakan dalam memilih diantara berbagai alternatif”.

Pengertian akuntansi pada buku *A Statement of Basic Accounting Theory* dinyatakan bahwa,

“Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal pertimbangan dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya”.

Littleton, dalam teorinya menyatakan bahwa tujuan utama akuntansi adalah untuk melaksanakan perhitungan periodik antara biaya (usaha) dan hasil (prestasi). Konsep ini merupakan inti dari teori akuntansi dan merupakan ukuran yang dijadikan sebagai rujukan dalam mempelajari akuntansi.

2.1.1.2 Akuntansi syariah

Akuntansi syariah sama pengertiannya dengan akuntansi konvensional namun dalam akuntansi syariah lebih terasa kental unsur-unsur Islamnya sehingga didalamnya terkandung prinsip-prinsip tertentu yang tidak dapat dijumpai pada akuntansi konvensional.

Dasar teori yang dapat digunakan dalam pengertian akuntansi syariah ini adalah didasarkan pada Al-Quran surat Al-Baqoroh 282, dimana Allah memerintahkan untuk melakukan penulisan secara benar atas segala transaksi yang pernah terjadi selama melakukan *muamalah* sehingga dari semua hasil penulisan tersebut akan digunakan sebagai informasi untuk menentukan apa yang akan diperbuat seseorang. Pada akuntansi syariah ini yang terpenting adalah di dalam proses akuntansi terjadi implikasi atas nilai-nilai yang dikandung dalam ayat-ayat Al-Quran.

Perbedaan akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah dapat dilihat tidak hanya pada pengertian dan batasan tujuannya saja namun juga pada prinsip-prinsip dasarnya. Berikut akan dijelaskan dalam tabel 2.1

TABEL 2.1

Perbedaan Prinsip Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Syariah

Postulat/ Prinsip	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syariah
Entitas	Pemisahan antara bisnis dan pemilik	Entitas didasarkan pada bagi hasil
<i>Going-concern</i>	Kelangsungan bisnis secara terus-menerus, yaitu didasarkan pada realisasi keberadaan aset	Kelangsungan usaha tergantung pada persetujuan kontrak antara kelompok yang terlibat dalam aktivitas bagi hasil
Periode Akuntansi	Tidak dapat menunggu sampai akhir kehidupan perusahaan dengan mengukur keberhasilan aktivitas perusahaan	Setiap tahun dikenai zakat, kecuali untuk produk pertanian yang dihitung setiap panen
Unit Pengukuran	Nilai uang	Kuantitas nilai pasar digunakan untuk menentukan zakat binatang, hasil pertanian, dan emas
Penyinkapan Penuh	Bertujuan untuk pengambilan keputusan	Menunjukkan pemenuhan hak dan kewajiban kepada Allah, masyarakat dan individu
Objektivitas	Reliabilitas pengukuran digunakan dengan dasar bias pribadi	Berhubungan erat dengan konsep ketakwaan, yaitu pengeluaran materi maupun non-materi untuk memenuhi kewajiban
Materialitas	Dihubungkan dengan kepentingan relatif mengenai informasi pembuatan keputusan	Berhubungan dengan pengukuran dan pemenuhan tugas/ kewajiban kepada Allah, masyarakat, dan individu
Konsistensi	Dicatat dan dilaporkan menurut pola prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP)	Dicatat dan dilaporkan secara konsisten sesuai dengan prinsip yang dijabarkan dalam syariah
Konservatisme	Pemilihan teknik akuntansi yang sedikit pengaruhnya pada pemilik	Pemilihan teknik akuntansi dengan memperhatikan dampak baiknya terhadap masyarakat

Sumber : Muhammad, "Pengantar Akuntansi Syariah" (Yogyakarta: Salemba Empat, 2005: 142)

2.1.2 Prinsip Imbalan pada Sektor Perbankan

2.1.2.1 Prinsip bunga

Imbalan yang diterapkan di perbankan konvensional adalah berupa bunga yang merupakan unsur utama pendapatan sektor usahanya. Bunga menurut Muhammad (2004: 45) adalah tambahan terhadap uang yang disimpan pada lembaga keuangan atau uang yang dipinjamkan. Besarnya bunga yang harus dibayar akan ditetapkan dimuka tanpa mempedulikan apakah peminjam berhasil dalam usahanya atau tidak, selain itu besarnya bunga yang harus dibayar ini dicantumkan dalam angka persentase dalam setahun yang apabila hutang tidak dibayar atau simpanan tidak diambil dalam beberapa tahun maka bisa terjadi hutang atau simpanan itu menjadi berlipat ganda jumlahnya.

Bunga yang merupakan pendapatan utama bank konvensional ini akan diakui secara akrual kecuali untuk pendapatan bunga dari kredit dan aktiva *non-performing*. Pendapatan dari kredit dan aktiva yang *non-performing* hanya boleh diakui apabila pendapatan tersebut telah benar-benar diterima (PAPI, 2000: 76).

2.1.2.2 Prinsip bagi hasil

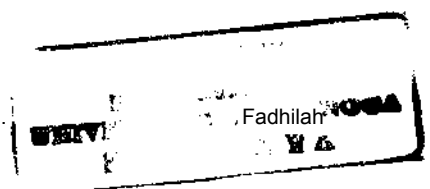
Bagi hasil di perbankan syariah merupakan salah satu unsur pendapatan yang diperoleh bank syariah. Pendapatan atas kegiatan perbankan syariah yang didasarkan pada prinsip bagi hasil ini diakui dengan dasar kas yaitu saat kas diterima (Wiyono, 2005: 79).

Prinsip bagi hasil yang diterapkan di perbankan syariah didasarkan pada dua metode, *revenue sharing* dan *profit sharing* (Wiyono, 56-57). *Profit sharing* (bagi laba) adalah perhitungan bagi hasil yang didasarkan pada laba dari pengelola dana yaitu pendapatan usaha dikurangi dengan beban usaha untuk mendapatkan pendapatan perusahaan tersebut, sedangkan perhitungan bagi hasil menurut *revenue sharing* (bagi pendapatan) adalah perhitungan yang didasarkan pada pendapatan dari pengelola dana yaitu pendapatan usaha sebelum dikurangi dengan beban usaha untuk mendapatkan pendapatan perusahaan tersebut.

2.1.3 Prinsip Beban pada Sektor Perbankan

Menurut PAPI (2000: 74-75), istilah beban dapat dinyatakan sebagai biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan di dalam usaha untuk menghasilkan pendapatan dalam suatu periode, atau yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan masa berikutnya. Biaya itu sendiri adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa.

Pembebanan biaya baik di perbankan konvensional maupun perbankan syariah akan sedapat mungkin dihubungkan dengan pendapatan dan dilaporkan dalam periode diakuinya pendapatan, namun untuk biaya tertentu meskipun yang tidak dapat dihubungkan dengan pendapatan, maka pelaporannya dilakukan dalam periode terjadinya beban dikarenakan beban tersebut telah memberikan manfaat untuk periode berjalan atau tidak



memberikan manfaat lagi untuk masa mendatang (PAPI, 2000: 6). Khusus untuk beban bunga yang hanya terjadi atas kegiatan kredit pada perbankan konvensional akan diakui secara akrual (PSAK No.31 par: 27).

2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan Perbankan

Menurut PAPI (2000: 6), laporan keuangan perbankan dapat dibedakan menurut penggunaannya yaitu untuk masyarakat pengguna jasa bank, manajemen intern, dan Bank Indonesia. Mengingat keperluan dari masing-masing pengguna laporan keuangan tersebut berbeda, maka bentuk dan jenis laporan keuangan yang disusun oleh bank perlu disesuaikan dengan tujuan masing-masing pengguna laporan yang dimaksud diatas baik untuk perbankan konvensional maupun untuk perbankan syariah.

Tujuan dari adanya pelaporan keuangan khususnya pada sektor perbankan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi bank yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Muhammad, 2005: 251).

2.1.5 Informasi Laporan Keuangan

Ketersediaan informasi dalam laporan keuangan telah menjadi salah satu sumber daya yang penting bagi perusahaan. Ketersediaan informasi ini akan bermanfaat bagi penggunaannya terkait dengan perannya yang sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan termasuk didalamnya adalah keputusan yang menyangkut kegiatan perbankan. Informasi yang dihasilkan nantinya

dikelola agar dapat diterima oleh orang yang tepat, dalam bentuk dan pada waktu yang tepat pula

Suatu laporan keuangan dapat dikatakan telah memenuhi tujuannya dalam memberikan informasi yang berguna bagi para penggunanya asalkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh suatu informasi telah dipenuhi. Adapun kriteria-kriteria tersebut meliputi (McLeod, 1998 ; 260):

a. *accuracy* (akurat)

keakuratan informasi berhubungan dengan informasi yang menunjukkan apa yang seharusnya disajikan

b. *precision* (andal)

ketepatan informasi berhubungan dengan penyajian setiap detil dengan baik dan bebas dari kesalahan

c. *completeness* (lengkap)

kelengkapan informasi berhubungan dengan ketersediaan informasi yang memenuhi kebutuhan pemakai untuk pengambilan keputusan

d. *timeliness* (tepat waktu)

ketepatan waktu informasi berhubungan dengan penyediaan informasi sesuai kondisi saat ini. Selain itu, usia informasi berhubungan dengan pemutakhiran informasi yang telah usang

e. dapat dipahami

informasi dapat dipahami jika disajikan dalam bentuk yang dapat dipakai dan jelas

f. dapat diverifikasi

informasi dapat diverifikasi jika dua orang dengan pengetahuan yang baik, bekerja secara independen dan masing-masing akan menghasilkan informasi yang sama

2.1.6 Prinsip Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan bank konvensional maupun bank syariah dilaporkan menurut segi penggunanya, yaitu untuk masyarakat pengguna jasa bank, manajemen intern, dan Bank Indonesia sehingga bentuk dan jenis laporan yang disusun oleh kedua jenis bank tersebut akan disesuaikan dengan tujuan masing-masing pengguna laporan yang dimaksud (PAPI, 2000: 91). Adapun prinsip pelaporan keuangan perbankan adalah harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

2.1.6.1 Pengakuan (*recognition*)

Prinsip pengakuan unsur laporan keuangan merupakan suatu proses pembentukan suatu pos yang memenuhi kriteria tertentu dalam laporan keuangan khususnya yang dibahas di dalam kegiatan perbankan. Selain itu, menurut Suwardjono (2005:134), “pengakuan adalah penentuan besarnya unit pengukur (jumlah rupiah) yang akan dilekatkan pada suatu objek (elemen atau pos) yang terlibat dalam suatu transaksi, kejadian, atau keadaan untuk merepresentasikan makna atau atribut dari makna objek tersebut.”

Kriteria pengakuan yang dianut untuk menyajikan suatu laporan keuangan perbankan baik di BRI konvensional maupun BRI syariah (Suhardjono, 2006: 61-62) meliputi:

1. Adanya suatu kemungkinan diterima atau dikeluarkannya manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut. Hal ini menggunakan konsep probabilitas untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan atas operasi perusahaan yang didasarkan pada bukti-bukti yang tersedia pada saat penyusunan laporan keuangan yang dapat dijumpai pada pos piutang dimana ketika ada pembayaran atas piutang yang kemungkinan besar terjadi dan tidak ada bukti lain yang bertentangan, maka dapat dibenarkan untuk diakui sebagai aktiva perusahaan. Namun jika kemungkinan besar tidak tertagih, maka harus dibentuk suatu pos yang merepresentasikan pengurangan manfaat ekonomi yang diharapkan akan diterima.
2. Pos tersebut mempunyai nilai yang dapat diukur dengan andal. Kasus tertentu yang dapat dijumpai di BRI, biaya atau nilai harus diestimasi dengan menggunakan asumsi yang layak yang merupakan bagian penting dalam penyusunan laporan keuangan. Namun jika terdapat estimasi layak yang tidak dapat dilakukan, maka pos tersebut tidak akan diakui dalam neraca atau laporan laba rugi misalnya adalah hasil yang diharapkan dari tuntutan hukum yang nantinya akan diakui sebagai aktiva atau pendapatan
3. Nilainya harus material

2.1.6.2 Pengukuran (*measurement*)

Menurut Suwardjono (2005:133), “pengukuran adalah penyajian suatu informasi melalui *statement* keuangan sebagai ciri sentral pelaporan keuangan atau dapat pula berarti pencatatan suatu jumlah rupiah (*cost*) ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi ke dalam suatu laporan keuangan”.

2.1.6.3 Penyajian (*presentation*)

Pengertian kata penyajian yang berkaitan dengan laporan keuangan menurut Suwardjono (2005: 134) adalah menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos ke dalam seperangkat *statement* keuangan agar elemen tersebut cukup informatif.

2.1.6.4 Pengungkapan (*disclosure*)

Pengertian prinsip pengungkapan menurut Suwardjono (2005: 134-135) yang mengutip pendapat Evans (2003),
“Disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosure associated with the statements. It doesnt expend to public or privat statements with by management or informations provided outside the financial statements”.

Begitu pula di dalam pengertian kedua dimana Suwardjono (2005: 134-135) mengutip pendapat Wolk, Tearmey, and Dodd (2001):

"Broadly interpreted, disclosure is concerned with information in both to financial statements and supplementary communications including footnotes, post statements events managements discusssion, and analysis of operations for the forthcoming year, financial and operating forecasts, and additional finanacial statements, covering segmental disclosure and expentions beyond historical cost".

2.1.7 Laporan Keuangan Perbankan Kouvensioual

Mengacu pada PAPI (2000: 91) dan PSAK No.31 Tentang Akuntansi Perbankan bahwa laporan keuangan perbankan konvensional terdiri dari :

1. Neraca, yaitu menyajikan laporan bank terhadap aktiva dan pasiva yang disusun menurut urutan likuditasnya. Penyajian neraca pada sektor perbankan akan disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 2.2
NERACA BANK KONVENSIIONAL

AKTIVA	KEWAJIBAN
Kas	Kewajiban Segera
Giro pada Bank Indonesia	Simpanan
Giro pada Bank Lain	Simpanan dari Bank Lain
Efek-efek	Efek-efek yang Dijual dengan Janji Dibeli
Efek yang Dibeli dengan Janji Dijual	Kembali
Kembali	Kewajiban Derivatif
Tagihan Derivatif	Kewajiban Akseptasi
Kredit	Surat Berharga yang Diterbitkan
Tagihan Akseptasi	Pinjaman Diterima
Penyertaan Saham	Estimasi Kerugian Komitmen dan
Aktiva Tetap	Kontijensi
Aktiva Lain-lain	Kewajiban Lain-lain
	Pinjaman Subordinasi
	EKUITAS
	Modal Disetor
	Tambahan Modal Disetor
	Saldo Laba (Rugi)

Sumber: PSAK No.31, 2002, par: 91-92

2. Laporan Laba Rugi, yaitu menyajikan laporan secara terperinci dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya yang mampu menggambarkan pendapatan dan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank ataupun dari kegiatan lainnya. Laporan laba rugi bank menyajikan secara terperinci unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan nonoperasional yang akan disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 2.3

LAPORAN LABA RUGI BANK KONVENSIONAL

Pendapatan bunga	xxx
Beban bunga	xxx
Pendapatan komisi	xxx
Beban provisi dan komisi	xxx
Keuntungan atau kerugian penjualan efek	xxx
Keuntungan atau kerugian investasi efek	xxx
Keuntungan atau kerugian transaksi valuta asing	xxx
Pendapatan deviden	xxx
Pendapatan deviden operasional lainnya	xxx
Beban penyisihan kerugian kredit dan aktiva produktif lainnya	xxx
Beban administrasi umum	xxx
Beban operasional lain	xxx

Sumber: PSAK No.31, 2002, par: 91-92

3. Laporan Perubahan Ekuitas, yaitu laporan yang menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan (PSAK No.31, 2002, par: 101).
4. Laporan Arus Kas, yaitu laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas kegiatan perbankan selama periode tertentu yang dikelompokkan pada aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas ini harus disusun berdasarkan kas selama periode pelaporan (PSAK No.31, 2002, par:102).
5. Catatan atas Laporan Keuangan, adalah catatan sistematis yang memerlukan pencantuman suatu informasi mengenai setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang dalam penyajiannya akan memerlukan penjelasan lebih lanjut disesuaikan dengan kebutuhan (PSAK No.31, par:105)

2.1.8 Laporan Keuangan Perbankan Syariah

Jenis-jenis laporan keuangan perbankan syariah dalam PSAK No.59 dan PAFSI (2003: 78) adalah:

1. Laporan neraca, yaitu laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank syariah dari segi aktiva, kewajiban, investasi tidak terikat, dan ekuitas pada periode tertentu. Penyajian aktiva pada neraca ataupun pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan terhadap aktiva yang dibiayai sendiri oleh

bank dan aktiva yang dibiayai oleh bank bersama pemilik dana investasi tidak terkait, dilakukan secara terpisah. Penyajian neraca dengan memperhatikan ketentuan PSAK lainnya, mencakup tetapi tidak terbatas pada pos-pos aktiva yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 2.3

NERACA BANK SYARIAH

AKTIVA	KEWAJIBAN
Kas Penempatan pada Bank Indonesia Giro pada Bank Lain Efek-efek Piutang: Piutang Murabahah Piutang Salam Piutang Istishna Piutang Pendapatan Ijarah Pembiayaan Mudharabah Persediaan (Aktiva yang Dibeli untuk Dijual Kembali kepada Klien) Aktiva yang Diperoleh untuk Ijarah Aktiva Istishna dalam Penyelesaian (Setelah Dikurangi Termin Istishna) Penyertaan Investasi Lain Aktiva Tetap dan Akumulasi Penyusutan Aktiva Lain	Kewajiban Segera Simpanan: Giro Wadi'ah Tabungan Wadi'ah Simpanan pada Bank Lain Giro Wadi'ah Tabungan Wadi'ah Kewajiban Lain: Hutang Salam Hutang Istishna Kewajiban pada Bank Lain Pembiayaan yang Diterima Keuntungan yang Sudah Diumumkan Tetapi Belum Dibagikan Hutang Pajak Hutang Alinnya Pinjaman Subordinasi <i>Investasi Tidak Teikatt</i> Investasi Tidak terikat dari Bukan Bank: Tabungan Mudharabah Deposito Mudharabah Investasi Tidak Terikat dari Bank: Tabungan Mudharabah Deposito Mudharabah
	EKUITAS
	Modal Disetor Tambahan Modal Disetor Saldo Laba (Rugi)

Sumber : PSAK No.59, 2002, par: 154

Investasi tidak terikat pada neraca letaknya berada diantara kewajiban dan ekuitas. Investasi tidak terikat ini adalah salah satu bentuk sumber dana yang diterima oleh bank dengan kriteria sebagai berikut :

- (a) bank mempunyai hak untuk menggunakan dan menginvestasikan dana, termasuk hak untuk mencampur dana dimaksud dengan dana lainnya
 - (b) keuntungan dibagikan sesuai dengan nisbah yang disepakati
 - (c) bank tidak memiliki kewajiban secara mutlak untuk mengembalikan dana tersebut jika mengalami kerugian
2. Laporan laba rugi, yaitu laporan tentang kinerja dan kegiatan usaha bank syariah pada suatu periode tertentu yang meliputi pendapatan dan beban yang timbul pada operasi utama bank dan operasi lainnya. Namun penyajiannya tidak terbatas pada pos-pos pendapatan dan beban seperti yang disajikan dalam tabel 2.4 berikut ini :

TABEL 2.4
LAPORAN LABA RUGI
BANK SYARIAH

PENDAPATAN OPERASI UTAMA:
Pendapatan dari Jual Beli
Pendapatan marjin Murabahah
Pendapatan Bersih Salam Paralel
Pendapatan Bersih Istishna Paralel
Pendapatan dari Sewa
Pendapatan Bersih Ijarah
Pendapatan Bersih Bagi Hasil
Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah
Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah
Pendapatan Operasi Utama Lainnya
Hak Pihak ketiga atau Bagi Hasil Investasi Tidak Terikat
Pendapatan Operasi Lainnya
Pendapatan Nonoperasi
Zakat
Pajak

Sumber: PSAK No.59, 2002, par: 162

3. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas bank yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode pelaporan. Penyajian laporan perubahan ekuitas in pada perbankan syariah disajikan sesuai PSAK No.1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan (PSAK No.59, 2002, par: 164).

4. Laporan arus kas, yaitu laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas pada bank selama periode tertentu yang dikelompokkan pada aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas pada perbankan syariah ini disajikan dengan mengacu kepada PSAK No.2 : Laporan Arus Kas dan PSAK No.31: Akuntansi Perbankan (PSAK No.59, 2003, par:163)
5. Laporan perubahan dana investasi terikat, yaitu laporan yang menunjukkan investasi yang bersumber dari pemilik dana investasi terikat dan sejenisnya yang dikelola oleh bank sebagai manajer investasi berdasarkan *mudharabah muqayyadah* atau sebagai agen investasi. Adapun penyajiannya adalah berkaitan dengan komponen utama laporan keuangan yang menunjukkan (PSAK No.59, 2002, par:165-166):
 - (a) saldo awal dana investasi terikat
 - (b) jumlah unit investasi pada setiap jenis investasi dan nilai per unit pada awal periode
 - (c) dana investasi yang diterima dan unit investasi yang diterbitkan bank syariah selama periode laporan
 - (d) penarikan atau pembelian kembali unit investasi selama periode laporan
 - (e) keuntungan atau kerugian dana investasi terikat
 - (f) bagian bagi hasil milik bank dari keuntungan investasi terikat jika bank syariah berperan sebagai pengelola dana atau imbalan bank jika bank syariah berperan sebagai agen investasi

- (g) beban administrasi dan beban tidak langsung lainnya yang dialokasikan oleh bank ke dana investasi terikat
 - (h) saldo dana investasi terikat
 - (i) jumlah unit investasi pada setiap jenis investasi dan nilai per unit pada akhir periode
6. Laporan sumber dan penggunaan ZIS (Zakat, Infaq, dan Shodaqoh), yaitu laporan yang menunjukkan sumber dan penggunaan dana selama suatu jangka waktu serta saldo ZIS pada tanggal tertentu. Berdasarkan PSAK No.59 (2002, par: 172), komponen utamanya adalah sebagai berikut:
- a. sumber dana zakat, infak, dan shodaqoh yang berasal dari penerimaan :
 - 1). zakat dari bank syariah
 - 2). zakat dari pihak luar bank syariah
 - 3). infak, dan
 - 4). shodaqoh
 - b. penggunaan dana zakat, infak, dan shodaqoh untuk :
 - 1) fakir
 - 2) miskin
 - 3) hamba sahaya (*riqo'*)
 - 4) orang yang terlilit hutang (*gharim*)
 - 5) orang yang baru masuk Islam. (*muallaf*)
 - 6) orang yang berjihad (*fisabilillah*)
 - 7) orang yang dalam perjalanan (*ibnu sabil*)
 - 8) amil

- c. kenaikan atau penurunan sumber dana zakat, infak, dan shodaqoh
 - d. saldo awal dana penggunaan sumber dana zakat, infak, dan shodaqoh
 - e. saldo akhir dana penggunaan sumber dana zakat, infak, dan shodaqoh
7. Laporan sumber dan penggunaan *Al-Qardhul Hasan*, yaitu laporan yang menunjukkan sumber dan penggunaan dana selama suatu jangka waktu serta saldo *qardh* pada tanggal tertentu. Sesuai PSAK No.59 (2002, par: 178) berikut adalah komponennya:
- a. sumber dana *qordhul hasan* yang berasal dari penerimaan :
 - 1). infak
 - 2). shodaqoh
 - 3). denda, dan
 - 4). pendapatan non halal
 - b. penggunaan dana *qordhul hasan* untuk :
 - 1). pinjaman
 - 2). sumbangan
 - c. kenaikan atau penurunan sumber dana *qordhul hasan*
 - d. saldo awal dana penggunaan dana *qordhul hasan*, dan
 - e. saldo akhir dana penggunaan dana *qordhul hasan*
8. Catatan atas laporan keuangan, yaitu laporan yang memberikan penjelasan mengenai gambaran umum bank syariah, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos-pos laporan keuangan, dan informasi penting lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Atas berbagai laporan keuangan perbankan syariah tersebut, harus disajikan sesuai dengan konsep *full disclosure* dengan menjelaskan semua jenis pembiayaan yang ada, dana atau investasi yang diterima serta sifat, hak, periode, bagi hasil yang berkaitan dengan produk bank tersebut.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Skripsi ini memfokuskan diri pada studi komparasi akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah yang berkaitan dengan pengaruhnya sebagai penyedia informasi dalam penyajian laporan keuangan perbankan. Penelitian sebelumnya telah ada yang melakukan penelitian semacam ini namun hanya terbatas pada produk pembiayaan bank syariah, penerapan PSAK 31 tentang Akuntansi Perbankan, ataupun judul-judul lainnya yang memiliki kemiripan dengan yang ditulis oleh peneliti.

Judul-judul yang memiliki kemiripan adalah “Konversi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan dari PSAK No.31 ke PSAK No.59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah dan Implikasinya Terhadap Laporan Keuangan Bank Syariah”, yang ditulis oleh Seno Budiharto (2004). Pada skripsi ini dibahas mengenai perbedaan perlakuan akuntansi untuk bank syariah menurut PSAK No.31 dan 59 termasuk penyajian laporan keuangannya. Disimpulkan bahwa pada PSAK No.31 tidak mengatur khusus produk-produk bank syariah. Produk pembiayaan perbankan konvensional secara umum adalah kredit, sedangkan pada bank syariah tidak boleh melaksanakan kegiatan ini sebab kredit merupakan transaksi pinjam meminjam uang dengan mensyaratkan

pengembalian lebih yang disebut bunga. Penelitian sebelumnya ini juga menjelaskan bahwa dari berbagai produk pembiayaan yang ada, produk perbankan yang dapat diperbandingkan adalah antara kredit pada bank konvensional dengan *murabahah* pada bank syariah serta berikut dengan penyajian laporan keuangannya yang berbeda akibat diterbitkannya PSAK No.59.

Studi pustaka yang telah dilakukan sebelumnya dapat dilihat bahwa belum ada yang pernah melakukan penelitian seperti yang akan peneliti tulis. Peneliti-peneliti terdahulu hanya menekankan perlakuan akuntansi atas kegiatan pembiayaan perbankan syariah saja. Selain itu tidak ada penelitian terdahulu yang menyinggung perbedaan akuntansi perbankan konvensional dengan akuntansi syariah dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi dalam penyajian laporan perbankan.

Peneliti disini ingin menyajikan sesuatu yang berbeda yaitu dengan membandingkan dua jenis akuntansi perbankan dan pengaruhnya pada penyajian laporan keuangan pada dua jenis bank umum yang berbeda, yaitu tidak hanya pada bank konvensional melainkan juga pada bank syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang diikuti Moelong (2002: 3), pengertian kualitatif adalah, “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa, pengetahuan, objek-objek studi.” Pendekatan kualitatif tersebut dapat digunakan penulis untuk mengetahui makna dari fenomena yang ada dan mampu mengembangkan teori-teori guna tercapainya tujuan penelitian.

Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif ini dimaksudkan agar penelitian ini lebih terpusat dan agar dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang subjek maupun objek penelitian. Sesuai dengan pendapat Yin (2004: 1) bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “apa dan bagaimana”, dan bila peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata.

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus komparatif yaitu yang bertujuan untuk menggambarkan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam penggunaan dan praktek akuntansi terlebih yang berhubungan erat dengan perannya dalam penyajian suatu laporan keuangan perbankan khususnya laporan keuangan di dua jenis bank yang berbeda, yaitu antara bank konvensional dengan bank syariah. Perbedaan akuntansi di dalam penyajian laporan keuangan disini ditekankan fungsinya sebagai penyedia informasi keuangan dalam proses pengambilan keputusan perbankan.

3.2 Desain Penelitian

Terdapat tiga komponen desain penelitian yang digunakan yaitu:

1. Pertanyaan Penelitian

Topik yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai perbedaan akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi dalam penyajian laporan keuangan perbankan. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah perbedaan yang ditimbulkan dari penggunaan akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah dalam praktek perbankan
2. Bagaimana pengaruh atas perbedaan penerapan kedua jenis akuntansi perbankan tersebut dalam pengaruhnya sebagai penyedia informasi dalam penyajian laporan keuangan perbankan

2. Proposisi Penelitian

Proposisi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Penggunaan akuntansi konvensional dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi dalam penyajian laporan keuangan perbankan di BRI konvensional
2. Penggunaan akuntansi syariah dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi dalam penyajian laporan keuangan perbankan di BRI syariah

3. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah perbedaan yang ditimbulkan atas penggunaan akuntansi perbankan konvensional dan akuntansi syariah yang difokuskan pada praktek kegiatan kredit atau pembiayaan perbankan. Selain itu, unit analisis penelitian ini berupa laporan keuangan BRI konvensional dan BRI syariah tahun 20XX.

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian dapat dibatasi permasalahannya dan lebih terfokus, maka penulis sekaligus sebagai peneliti akan mengadakan pembatasan baik pada subjek maupun objek penelitiannya, yaitu:

1. Objek penelitian dilakukan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) baik yang menganut prinsip konvensional maupun prinsip syariah dalam pengelolaan usaha perbankannya. Bank Rakyat Indonesia yang akan diteliti adalah BRI (konvensional) Cabang Kusuma Bangsa dan BRI Syariah Cabang Rungkut yang kesemuanya merupakan milik PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.
2. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini hanya pada masalah perbandingan perbedaan penggunaan akuntansi konvensional dan akuntansi syariah dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi dalam penyajian laporan keuangan perbankan.

3.3 Penjelasan Judul

Persaingan usaha antar bank yang semakin tajam dewasa ini telah mendorong munculnya berbagai jenis produk dan sistem usaha dengan berbagai keunggulan kompetitif. Situasi perbankan seperti yang dihadapi perbankan konvensional adalah adanya persaingan baru dengan kehadiran lembaga keuangan lainnya ataupun bank non-konvensional. Fenomena ini ditandai dengan pertumbuhan lembaga keuangan dengan sistem syariah. Suatu hal yang sangat menarik yang membedakan antara manajemen bank syariah dengan bank umum adalah terletak pada pemberian imbalan atau balas jasa, baik yang diterima oleh bank maupun para investor yang kesemua itu dapat dilihat dari prinsip-prinsip dan praktek akuntansi perbankan yang digunakan.

Suatu hal yang mempengaruhi praktek akuntansi perbankan di dua jenis bank yang berbeda ini adalah bagaimana penyajian laporan keuangannya jika dilihat dari sudut pandang akuntansi yang digunakan di masing-masing jenis bank mengingat pengelolaan usaha diantara kedua bank ini memang berbeda. Ternyata laporan keuangan yang disajikan dalam perbankan konvensional belum memenuhi standar-standar syariah yang dianut oleh perbankan syariah sehingga kurang informatif bagi para penggunanya terutama bagi para pemilik dana. Alasan tersebut sebagai pendukung munculnya dua macam bentuk laporan keuangan perbankan dimana nantinya laporan keuangan syariah akan menyesuaikan diri dengan bentuk kegiatan yang ada di dalam praktek usahanya yang memang didasarkan pada prinsip syariah. Bank konvensional akan menggunakan laporan keuangan bentuk konvensional yang didasarkan pada akuntansi konvensional seperti yang selama ini kita pelajari sedangkan bank syariah akan menggunakan laporan keuangan syariah yang didasarkan pada akuntansi syariah dimana bentuk dan fungsinya akan disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah sesuai dengan kebutuhan para penggunanya.

Peneliti di dalam penelitiannya menggunakan studi komparasi sehingga nantinya diharapkan dapat diketahui perbedaan-perbedaan diantara keduanya. Saran yang diberikan oleh peneliti juga diharapkan dapat saling melengkapi kelemahan dan kelebihan akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah yang berpengaruh pada penyajian dua jenis laporan keuangan perbankan yang memang berbeda sehingga nantinya dapat dijadikan suatu perbaikan menuju ke arah pelaporan perbankan yang lebih baik.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan penulis adalah berupa :

a. Data primer

Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap sumber yang berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu berupa keadaan dan gambaran umum praktek perbankan ditinjau dari penggunaan akuntansi yang nantinya akan berhubungan erat dengan bentuk penyajian laporan keuangan yang diterapkan oleh masing-masing jenis perbankan dalam tujuannya sebagai penyedia informasi.

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari literatur berupa buku-buku, maupun modul penelitian baik atas bank konvensional maupun bank syariah, serta pendapat atau pemikiran pihak lain yang berupa makalah, jurnal, dan artikel penelitian.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Survey Pendahuluan

Survey pendahuluan adalah dengan mendatangi perusahaan (bank) yang akan dijadikan objek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada dan mendapatkan gambaran perbankan secara umum yang akan digunakan sebagai masukan dalam penulisan skripsi ini.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul. Literatur yang digunakan adalah literatur mengenai Akuntansi Perbankan baik Konvensional maupun Syariah, Manajemen Keuangan, PSAK, PAPI, PAPSI, dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang ada yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

3. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan penelitian langsung ke perusahaan (bank) terkait untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

- a. Wawancara, yaitu dengan melakukan tanggung jawab langsung kepada bagian akuntansi maupun staf bank yang melayani proses pembuatan laporan keuangan di bank yang bersangkutan.
- b. Dokumentasi, yaitu melakukan pengamatan atas dasar dokumen dan pembukuan perbankan.

3.6. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu penulis terlebih dahulu menjelaskan prinsip-prinsip akuntansi yang mendasari praktek usaha perbankan serta atas penyajian laporan keuangan di masing-masing bank baik di bank konvensional maupun di bank syariah. Selanjutnya akan diungkapkan pengaruhnya terhadap penyediaan informasi terutama pengaruh penggunaan akuntansi yang berbeda tersebut terhadap penyajian laporan keuangan perbankan. Terakhir, untuk kesimpulan, penulis akan melakukan analisis komparatif terhadap uraian yang telah disebutkan diatas sehingga dapat ditemukan kelemahan dan kelebihan dari masing-masing akuntansi dan laporan keuangan yang digunakan di masing-masing bank.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis dalam bab ini membahas analisis permasalahan mengenai studi komparasi akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah dan pengaruhnya sebagai penyedia informasi dalam penyajian laporan keuangan perbankan. Didasarkan pada teori-teori sebelumnya yang telah penulis uraikan pada bab II, nantinya akan dibandingkan dengan praktek kerja di lapangan yaitu pada bank konvensional, Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Kusuma Bangsa dengan bank syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI) Cabang Rungkut yang keduanya berada dalam wilayah Surabaya.

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Berdirinya Perusahaan

4.1.1.1 Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Perusahaan yang dipilih penulis sebagai objek penelitian untuk bank konvensional adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) PERSERO Cabang Kusuma Bangsa Surabaya. BRI pada awalnya adalah bank priyayi yang didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja pada tanggal 16 Desember 1895 dengan nama *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren*, dalam bahasa Indonesia berarti Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang Berkebangsaan Indonesia (pribumi) yang

tujuan utama pendiriannya adalah menolong untuk memberikan pinjaman kepada para pegawai yang menjadi korban rentenir.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, dikeluarkanlah Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 1946 pasal 1 yang mengatur pendirian BRI sebagai bank pemerintah pertama yang merupakan integrasi dari bank bentukan Jepang. Berlakunya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Undang-Undang Pokok Perbankan dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1992, dengan Akte Notaris Nomor 133 tanggal 31 Juli 1992, ikut mempertegas kedudukan BRI sebagai perusahaan perseroan dengan nama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), dengan 100% kepemilikan saham ditangan pemerintah.

BRI Cabang Kusuma Bangsa merupakan salah satu kantor cabang dari lima kantor cabang di Surabaya. Awal kegiatan operasional Kantor Cabang ini dimulai pada tahun 1992 di Gedung Andika Plaza. Dikarenakan letak strategis di daerah Kusuma Bangsa yang memang dikenal sebagai daerah perdagangan dimana banyak terdapat usaha-usaha kecil yang masih membutuhkan pinjaman dana segar berupa kredit ini, maka kegiatan operasional cabang ini dipindahkan ke daerah tersebut yaitu tepatnya pada tahun 1994. BRI Cabang Kusuma Bangsa adalah kantor cabang BRI yang berada dibawah pengawasan Kantor Wilayah BRI Basuki Rahmat Surabaya.

4.1.1.2 Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah

Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Usaha Syariah adalah salah satu dari divisi bisnis yang ada di organisasi BRI dimana sesuai dengan Perubahan Anggaran Dasar Bank BRI bahwa BRI dapat diijinkan mendirikan Unit Usaha Syariah oleh Bank Indonesia sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 4/1/PBI/2002, tentang kegiatan bank umum konvensional menjadi bank umum berdasarkan prinsip syariah dan pembukaan kantor bank berdasarkan prinsip syariah oleh bank umum konvensional ini. PT. BRI (Persero) Kanca Syariah Surabaya keberadaannya berdasarkan Surat Keputusan Direksi BRI Nomor 41-DIR/OPS/08/2002 tanggal 1 Agustus 2002 serta ijin operasional oleh Bank Indonesia dengan Surat Nomor 5/3/DPIP/PRZ tanggal 20 Januari 2003 yang kegiatan operasionalnya terhitung mulai tanggal 2 Februari 2003.

Lokasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang (Kanca) Syariah Surabaya ini terletak di Jalan Kalirungcut No. 3, Komplek Ruko Rungcut Megah Raya blok L 2-3. Pemilihan lokasi pada kantor cabang ini bisa dianggap cukup strategis sebab letaknya berada di jalur lalu lintas pusat perdagangan dan industri kawasan Rungcut.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Pengakuan Prinsip Imbalan

4.2.1.1 Pengakuan imbalan di BRI konvensional

Praktek imbalan berupa pendapatan bunga di BRI konvensional diakui secara akrual kecuali pendapatan bunga dari kredit dan aktiva produktif yang *non-performing*. Pendapatan bunga dari kredit dan aktiva produktif lain yang *non-performing* diakui pada saat pendapatan tersebut diterima (*cash basis*). Oleh karena itu pada saat kredit atau aktiva produktif lain diklasifikasikan sebagai *non performing* (aktiva produktif dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet), bunga yang telah diakui tetapi belum tertagih harus dibatalkan. Pada saat dilakukan pembatalan pendapatan bunga tersebut harus diikuti dengan pembukuan pendapatan bunga dalam penyelesaian (PBDP) pada akun tagihan kontijensi.

Pembentukan dan pencatatan pendapatan bunga secara akrual yang diterapkan di BRI konvensional pada prinsipnya dilakukan setiap hari untuk menggambarkan kondisi yang mendekati kenyataan. Untuk memudahkan proses pembentukan dan pencatatan pendapatan bunga secara akrual ini dilakukan BRI konvensional dengan *men-set up* sistem pembukuan dengan melakukan proses perhitungan dan pembukuan secara otomatis setiap akhir hari dengan jurnal pembukuan sebagai berikut:

Tagihan bunga	xxx
Pendapatan bunga	xxx

Tagihan bunga merupakan pendapatan bunga akrual harian yang besarnya disesuaikan dengan saldo aktiva produktif atau pinjaman yang dikalikan tarif bunga aktiva produktif atau pinjaman per harinya.

Hasil perhitungan pendapatan bunga di BRI konvensional tersebut pada akhir setiap bulan akan dibebankan ke rekening pinjamannya, dengan jurnal:

Rekening Pinjaman Nasabah/ Kas Kantor	xxx
Tagihan bunga	xxx

Pencatatan pendapatan yang diterima di muka atau pendapatan yang ditangguhkan atau pendapatan yang masih akan diterima BRI konvensional, pada prinsipnya dilakukan pengakuan pendapatan secara akrual setiap hari. Pengakuan pendapatan ini dilakukan dengan *men-set up* sistem pembukuan untuk melakukan proses perhitungan dan pembukuan secara otomatis setiap akhir hari, dengan jurnal:

Pendapatan bunga yang masih akan diterima

Pendapatan yang Masih akan Diterima	xxx
Pendapatan Bunga	xxx
(sebesar pendapatan bunga akrual hari yang bersangkutan)	

Saat realisasi atas penerimaan bunga yang diterima setiap bulan

Kas/Kliring –masuk	xxx
Pendapatan yang Masih akan Diterima	xxx
(sebesar pendapatan bunga akrual bulan yang bersangkutan)	

Pendapatan bunga ditangguhkan/ pendapatan diterima dimuka

Pendapatan Bunga Ditangguhkan	xxx
Pendapatan Bunga	xxx

(sebesar pendapatan bunga akrual setiap hari yang bersangkutan)

4.2.1.2 Pengakuan imbalan di BRI syariah

Prinsip utama pemberian imbalan di BRI syariah adalah pada tata cara atau ketentuan pemberian imbalan yang dilakukan dengan sistem bagi hasil. Dengan demikian, realisasi imbalan yang diterima nasabah akan berbeda-beda setiap bulannya tergantung dari pendapatan hasil investasi yang dilakukan BRI syariah pada bulan yang bersangkutan. Pembagian keuntungan atau pendapatan yang diperoleh BRI syariah ini dibagi menjadi tiga yaitu berupa bagi hasil, nisbah atau margin keuntungan, dan *fee*.

Penerapan bagi hasil pada dasarnya di setiap bank syariah adalah sama termasuk penerapan di BRI syariah karena semuanya berdasar pada PP 30/1999, SE BI No.31/4/UPPB tanggal 12 Mei 1999, dan SK Dirjen BI No.32/36/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 yaitu diterapkan di semua sektor usaha yang dimiliki dan dikelola secara bersama-sama antara pemilik modal dan pengelola.

Sebagai contoh di BRI syariah adalah prinsip bagi hasil deposito dengan prinsip *mudharabah*. Bagi hasil pada deposito ini terdiri dari pencadangan, pembebanan, dan pembayaran. Pencadangan bagi hasil deposito di BRI syariah dilakukan setiap akhir bulan yang perhitungannya didasarkan pada profit distribusi dan lama dana yang mengendap pada bulan yang bersangkutan. Besar dana cadangan yang menjadi beban pada bulan yang bersangkutan akan ditampung pada Rekening Cadangan Bagi Hasil Deposito sesuai dengan jangka waktu penempatannya dan setelah itu akan dilakukan posting transaksi. Jurnal untuk transaksi tersebut adalah:

Bagi hasil deposito	xxx
Cadangan bagi hasil deposito	xxx

Pembebanan dan pembayaran bagi hasil deposito di BRI syariah dilakukan berdasarkan pemeriksaan tanggal valuta yang dilaksanakan oleh pihak bank dimana perhitungannya didasarkan pada profit distribusi dan lama dana yang mengendap pada bulan yang bersangkutan. Dana bagi hasil yang dihasilkan akan dibebankan pada bulan yang bersangkutan dan setelahnya baru bisa dilakukan posting transaksi. Jurnal untuk pembebanannya adalah sebagai berikut:

Bagi hasil deposito	xxx
Cadangan bagi hasil deposito	xxx
Titipan PPh	xxx
Titipan bagi hasil deposito	xxx

Jurnal untuk transaksi pembayaran adalah sebagai berikut:

Titipan bagi hasil deposito	xxx
Rekening Penerima/ Kas	xxx

Prinsip bagi hasil untuk kegiatan investasi berdasarkan prinsip *mudharabah* dan *musyarakah* besarnya tergantung dari proyek masing-masing.

Nisbah atau margin imbalan diperuntukkan bagi kegiatan di BRI syariah yang didasarkan pada prinsip jual beli seperti *murabahah*, *istishna* dan *salam*. Nisbah atau margin ini adalah porsi atau bagian yang menjadi hak masing-masing pihak pada proses distribusi bagi hasil antara nasabah dan bank. Angka di depan, misalnya 52:48 adalah merupakan porsi nasabah. Penetapan bagi hasil terlebih dahulu dilakukan dengan menghitung HI-1000 yakni angka yang menunjukkan hasil investasi yang diperoleh dari setiap penyaluran seribu rupiah dana yang diinvestasikan oleh BRI syariah. Sebagai contoh, HI-1000 bulan Juni 2005 adalah 11,57.

Hal ini berarti dari setiap Rp.1000,00 dana yang diinvestasikan akan menghasilkan Rp.11,57 dan apabila nisbah yang disepakati untuk suatu pembiayaan adalah sebesar 58:42, maka porsi nasabah adalah sebesar 52% dari Rp.11,57 sedangkan nasabah akan mendapat porsi bagi hasil Rp. 6,01 untuk setiap Rp.1000,00 dana yang telah diinvestasikan tersebut. Secara umum hal tersebut diatas dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Bagi hasil Nasabah} = \frac{\text{Rara-rata Dana Nasabah}}{1000} \times \text{HI-1000} \times \frac{\text{Nisbah Nasabah}}{100}$$

Pendapatan di BRI syariah yang berupa *fee* atau balas jasa dari nasabah kepada BRI syariah atas aktivitas jasanya dalam melaksanakan kegiatan jasa keuangan yang besarnya ditentukan di muka dan nominalnya tergantung dari jenis jasa apa yang telah diberikan. Sebagai contoh adalah untuk transaksi *rahn* (gadai) di BRI syariah yang merupakan jasa gabungan antara *qardh* dan *wadiah*. Prinsip *qardh* yang dianut ini bersifat kemitraan, sedangkan atas jasa *wadiah* (titipan) inilah maka BRI syariah akan memperoleh *fee* yang besarnya didasarkan atas jaminan barang yang dititipkan yaitu didasarkan pada berat emas.

4.2.2 Pengakuan Beban

4.2.2.1 Pengakuan beban di BRI konvensional

Beban bunga di BRI konvensional diakui secara akrual. Beban bunga yang berkaitan dengan kegiatan bank antara lain beban bunga dan beban lain yang dikeluarkan dalam rangka penghimpunan dana seperti hadiah, dan sebagainya akan diakui pada saat realisasinya (basis akrual) sedangkan untuk beban selain bunga yang berkaitan dengan jangka waktu seperti beban sewa, beban premi asuransi, dan sebagainya akan diakui selama jangka waktu tersebut. Apabila kredit diselesaikan sebelum jangka waktunya, maka sisa beban yang berkaitan dengan kredit diakui pada saat penyelesaian kredit tersebut.

4.2.2.2 Pengakuan beban di BRI syariah

Pengakuan beban atas kegiatan pembiayaan di BRI syariah adalah sama dengan pengakuan beban di BRI konvensional yaitu atas dasar akrual, hanya jasa pengakuan bebannya akan dibedakan menurut jenis dan prinsip pembiayaannya masing-masing

1. Pengakuan beban atas prinsip *mudharabah*

Beban yang terjadi sehubungan dengan akad *mudharabah* tidak dapat diakui sebagai bagian pembiayaan *mudharabah* kecuali telah disepakati bersama. Untuk pengembalian pembiayaan *mudharabah* dapat dilakukan bersamaan dengan distribusi bagi hasil atau pada saat diakhirinya akad *mudharabah* itu sendiri.

2. Pengakuan beban atas prinsip *musyarakah*

Beban *musyarakah* yang terjadi akibat akad tidak diakui sebagai bagian pembiayaan *musyarakah* kecuali jika ada persetujuan seluruh mitra. Pada prinsip pembiayaan *musyarakah* ini, setiap mitra tidak dapat menjamin modal mitra lainnya namun setiap mitra dari pembiayaan ini dapat meminta mitra lainnya untuk menyediakan jaminan atas kelalaian atau kesalahan yang disengaja.

3. Pengakuan beban atas prinsip *murabahah*

Kegiatan pembiayaan dengan prinsip *murabahah* di BRI syariah akan menimbulkan biaya-biaya yang cara perhitungannya akan merupakan bagian dari estimasi biaya operasi bank yang akan dibebankan kepada harga pokok aktiva *murabahah*/ pembiayaan itu sendiri dengan *metode* tertentu.

4. Pengakuan beban atas prinsip *salam*

Jika biaya akad menjadi beban pemilik objek sewa maka biaya tersebut dialokasikan secara konsisten dengan alokasi pendapatan ijarah selama masa akad. Jika terdapat biaya perbaikan objek sewa maka BRI syariah akan membentuk biaya perbaikan sewa tidak rutin secara proporsional selama masa manfaat objek sewa tersebut untuk setiap periode. Realisasi biaya perbaikan sewa dikurangkan dari estimasi biaya perbaikan yang sudah diakui pada periode berjalan.

5. Pengakuan beban atas prinsip *istishna*

Biaya *istishna* terdiri dari biaya langsung yaitu biaya untuk menghasilkan barang pesanan dan biaya tidak langsung yaitu yang berhubungan dengan akad yang dialokasikan secara objektif. Biaya yang terjadi selama periode laporan akan diakui sebagai aktiva *ishtisna* dalam penyelesaian saat terjadinya.

4.2.3 Perlakuan Akuntansi Perbankan

4.2.3.1 Perlakuan akuntansi kredit di BRI konvensional

Perlakuan akuntansi konvensional disini lebih difokuskan pada penelitian kegiatan kredit di BRI konvensional. Transaksi pemberian kredit di BRI konvensional dicatat sebesar jumlah nominal yang diberikan, untuk kredit yang direstrukturisasi dicatat sebesar saldo tagihan bank ditambah bunga dan beban lain yang dialihkan menjadi pokok kredit, untuk kredit yang berasal dari pengalihan tagihan lain yang timbul karena pembayaran lebih dahulu oleh bank dicatat sebesar saldo tagihan lain yang dialihkan tersebut, serta untuk transaksi kredit yang diberikan dalam bentuk valuta asing dikonversikan ke dalam rupiah berdasarkan kurs laporan BI (*booking rate*) yang bersangkutan pada saat terjadinya transaksi.

Saldo kredit yang diberikan oleh BRI konvensional disajikan dalam neraca sebesar jumlah bruto tagihan bank yang belum dilunasi oleh nasabah. Jumlah penyisihan penghapusan kredit yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul dan tidak dapat diterima kembali sebagian atau seluruh kredit disajikan sebagai pos pengurang (*offsetting account*) dari saldo kredit tersebut.

Pendapatan bunga dari kredit dengan kolektibilitas lancar (*performing*) diakui secara akrual setiap hari dan dibebankan kepada nasabah pada akhir bulan. Sedangkan pendapatan bunga dari kredit bermasalah (dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet- *nonperforming loan*) diakui sebagai pendapatan pada saat ada penyelesaian atau pembayaran dari debitur secara kas (*cash basis*) dan pada setiap proses akhir hari tagihan bunga kredit *nonperforming* tersebut akan dibukukan ke akun pendapatan bunga pinjaman dalam penyelesaian.

Angsuran yang dibayarkan oleh debitur akan menjadi prioritas utama untuk diperlakukan sebagai pelunasan untuk tagihan lainnya yaitu biaya somasi, biaya asuransi kredit, dan biaya lainnya yang dikeluarkan terlebih dahulu oleh BRI konvensional untuk kepentingan debitur. Apabila angsuran tersebut masih ada sisa dipergunakan untuk pembayaran piutang bunga kredit (untuk kredit *performing* atau kredit *non-performing*) dan apabila masih terdapat sisa, maka dipergunakan untuk mengangsur atau mengurangi tunggakan pokoknya. Kredit dengan status kolektibilitas debitur berubah dari lancar menjadi yang lebih buruk maka saldo piutang bunga kredit atas nama debitur yang bersangkutan akan dijurnal balik (*reserve*) dengan mendebit pendapatan bunga kredit dan mengkredit piutang bunga kredit yang bersangkutan. Saldo yang dibalik tersebut kemudian dicatat pada akun tagihan kontijensi (*off balance sheet*)—pendapatan bunga pinjaman dalam penyelesaian (PBDB), sedangkan pokok dan bunga kredit yang dihapusbukukan (*written-off*) dibebankan ke penyisihan penghapusan aktiva produktif—kredit setelah

dikurangi dengan nilai wajar dari aktiva yang diterima atau agunan yang dikuasai. Kredit yang telah dihapusbukukan apabila dibayar kembali oleh nasabah maka transaksi tersebut dicatat sebagai berikut:

- a) mendebet kembali akun kredit yang telah dihapusbukukan dan mengkredit akun penyisihan penghapusan aktiva produktif - kredit sebesar jumlah yang diterima
- b) mendebet kas sejumlah uang yang diterima dan mengkredit akun kredit yang timbul dari pencatatan sebagaimana diatas

4.2.3.2 Perlakuan akuntansi pembiayaan di BRI syariah

Perlakuan akuntansi yang dibahas dalam penelitian penulis adalah terbatas pada kegiatan pembiayaan yang memang mirip dengan kegiatan kredit di BRI konvensional sehingga secara tidak langsung nantinya dapat diperbandingkan. Kegiatan pembiayaan di BRI syariah disesuaikan dengan jenis usahanya yang memang berbeda dengan yang ada di BRI konvensional meskipun tidak semuanya. Hal-hal yang berbeda itu sajalah yang akan dibahas disini, antara lain:

1. Perlakuan akuntansi *mudharabah*

Mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara *shahibul maal* (pemilik dana) dan *mudharib* (pengelola dana) dengan nisbah bagi hasil menurut kesepakatan di muka. Jika suatu usaha nasabah mengalami kerugian maka seluruh kerugian ditanggung oleh pemilik dana kecuali ditemukan adanya kelalaian atau kesalahan pada pengelola dana seperti penyelewengan, kecurangan, dan penyalahgunaan dana.

Kegiatan pembiayaan berdasarkan prinsip *mudharabah* di BRI syariah dapat dilakukan bersama dengan distribusi bagi hasil atau pada saat diakhirinya akad ini. Pembiayaan *mudharabah* di BRI syariah pada prinsipnya tidak mengenal adanya jaminan asalkan pengelola dana tidak melakukan penyimpangan. Namun jika terjadi hal yang demikian, pemilik dana dapat meminta jaminan dari pengelola dana atau pihak ketiga dan jaminan tersebut hanya dapat dicairkan apabila pengelola dana terbukti melakukan pelanggaran terhadap hal-hal yang telah disepakati dalam akad. BRI syariah dalam kegiatan *mudharabah* ini dapat bertindak sebagai pemilik dana maupun sebagai pengelola dana.

BRI syariah dapat bertindak sebagai *chanelling agent* untuk jenis *mudharabah muqayyadah* (*shahibul maal* memberikan batasan kepada *mudharib* mengenai tempat, cara, dan objek investasi) dimana laporan pembiayaannya tidak disajikan di neraca tetapi dalam Laporan Investasi Terkait sedangkan pada kegiatan BRI syariah dengan prinsip *mudharabah mutlaqah* (pembiayaan penuh pada *mudharib*) dimana BRI syariah

bertindak sebagai *executing agent* maka laporannya disajikan dalam neraca sebesar porsi resiko yang ditanggung bank.

Pembiayaan *mudharabah* diakui pada saat pembayaran kas atau penyerahan aktiva non-kas yang dinilai sebesar harga wajarnya dimana selisih antara nilai wajar dengan nilai bukunya akan diakui sebagai keuntungan atau kerugian bank, namun jika pembayarannya dilakukan secara bertahap maka akan diakui pada setiap tahap pembayaran atau pada saat penyerahannya. Beban yang terjadi sehubungan dengan akad tidak dapat diakui sebagai bagian pembiayaan *mudharabah* kecuali telah disepakati bersama. Pengembalian pembiayaan *mudharabah* dapat dilakukan bersamaan dengan distribusi bagi hasil atau pada saat diakhirinya akad *mudharabah* itu sendiri.

Pengakuan keuntungan dengan prinsip *mudharabah* adalah pada saat terjadinya hak bagi hasil sesuai nisbah sedangkan kerugian yang ditanggung BRI syariah akan diakui pada periode terjadinya kerugian yang akan mengurangi pembiayaan *mudharabah*, dan apabila akibat kelalaian *mudharib* maka diakui sebagai piutang jatuh tempo. Bagi hasil pembiayaan dengan prinsip *mudharabah* dilakukan dengan dua metode yaitu *profit sharing* dimana perhitungannya dari pendapatan setelah dikurangi beban yang berkaitan dengan pengelolaan dana *mudharabah*, dan *revenue sharing* dimana perhitungannya dari total pendapatan pengelolaan *mudharabah*.

Pengakuan laba atau rugi prinsip *mudharabah* dalam praktik di BRI syariah ini dapat diketahui pada laporan bagi hasil dari pengelola dana yang diterima oleh bank secara berkala sesuai kesepakatan.

2. Perlakuan akuntansi *musyarakah*

Musyarakah adalah kerjasama antara para pemilik dana yang mencampurkan dana mereka untuk tujuan mencari keuntungan dimana dalam membiayai suatu proyek tertentu tersebut mitra dapat mengembalikan dana beserta bagi hasil yang disepakati baik secara bertahap maupun sekaligus. Setiap mitra tidak dapat menjamin modal mitra lainnya, namun mitra satu dapat diminta untuk menyediakan jaminan atas kelalaian atau kesalahan yang disengaja. *Musyarakah* dapat berupa permanen dan konstan dimana bagian modal tetap sampai akhir akad dan dapat berupa *musyarakah* menurun artinya bagian modal BRI syariah akan beralih secara bertahap kepada mitra karena ada pembelian sampai dengan akhir masa akad sehingga mitra nantinya akan menjadi pemilik usaha.

Musyarakah permanen dinilai sebesar nilai historisnya setelah dikurangi kerugian (jika ada), sedangkan *musyarakah* menurun, dinilai sebesar nilai historisnya dikurangi bagian pembiayaan bank yang telah dikembalikan mitra yang didasarkan harga jual wajar dan kerugian. Perlakuan untuk selisih yang didapat dari nilai historis dengan nilai wajar atas bagian pembiayaan yang dikembalikan tersebut akan diakui sebagai keuntungan atau kerugian BRI syariah pada periode berjalan. Penilaian pembiayaan *musyarakah* permanen pada akhir periode akuntansi akan

dinilai sebesar nilai perolehan setelah dikurangi dengan kerugian yang telah diakui sedangkan untuk pembiayaan *musyarakah* menurun akan disajikan sebesar harga perolehannya dikurangi dengan bagian yang telah dialihkan kepada mitra *musyarakah* itu sendiri.

Penyerahan modal *musyarakah* diakui pada saat pembayaran tunai dan non-kas kepada mitra. Pengukuran kegiatan *musyarakah* pada awal akad ini dapat dilakukan dalam bentuk kas yang dinilai berdasar jumlah yang dibayar dan aktiva non kas yang dinilai sebesar nilai wajar dan perlakuan untuk selisih nilai wajar dengan nilai bukunya diakui sebagai keuntungan atau kerugian BRI syariah saat penyerahan. Biaya yang terjadi akibat akad tidak diakui sebagai bagian pembiayaan *musyarakah* kecuali jika ada persetujuan seluruh mitra. Prinsip pembiayaan *musyarakah* ini adalah setiap mitra tidak dapat menjamin modal mitra lainnya namun setiap mitra dari pembiayaan ini dapat meminta mitra lainnya untuk menyediakan jaminan atas kelalaian atau kesalahan yang disengaja.

Laba *musyarakah* diakui bagian BRI syariah sesuai nisbah yang disepakati pada periode berjalan sedangkan ruginya akan diakui secara proporsional sesuai dengan kontribusi modal pada periode terjadinya kerugian yang besarnya akan mengurangi nilai *musyarakah* itu sendiri.

3. Perlakuan akuntansi *murabahah*

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan atau margin yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Harga yang disepakati dalam pembiayaan dengan prinsip *murabahah* adalah harga jual sedangkan harga beli harus diberitahukan. Proses pengadaan barang *murabahah* atau aktiva *murabahah* harus dilakukan oleh pihak bank yang dapat dilakukan berdasarkan pesanan maupun tanpa pesanan. *Murabahah* berdasarkan pesanan dapat bersifat mengikat atau tidak mengikat nasabah untuk membeli barang yang dipesannya. Namun, jika BRI syariah hendak mewakili kepada nasabahnya untuk membeli barang dari pihak ketiga maka akad jual beli *murabahah* harus dilakukan setelah barang menjadi milik BRI syariah.

Pengukuran aktiva *murabahah* setelah akad dibagi dalam dua kriteria, pertama, jika transaksi *murabahah* dilakukan berdasarkan pesanan yang berarti bersifat mengikat maka akan dinilai sebesar harga perolehan dan jika terjadi penurunan nilai karena usang, rusak, atau kondisi lainnya maka akan diakui sebagai beban sehingga akan mengurangi nilai aset dari *murabahah* itu sendiri. Kedua, apabila *murabahah* dilakukan tanpa pesanan maka akan dinilai sebesar nilai terendah antara harga perolehan dengan nilai bersih yang dapat direalisasi dan selisihnya akan diakui sebagai kerugian yang akan ditanggung BRI syariah selaku penjual.

Pembayaran pembiayaan dengan prinsip *murabahah* di BRI syariah dapat dilakukan secara tunai maupun cicilan. BRI syariah dapat meminta urun sebagai uang muka dan apabila disetujui maka dalam akuntansinya akan diakui sebagai pelunasan piutang, sedangkan bila akad batal maka urun akan dikembalikan kepada nasabah setelah dikurangi kerugian atau biaya-biaya yang mungkin telah dikeluarkan BRI syariah. Apabila saat akad batal dan uang muka yang diterima oleh BRI syariah ternyata lebih kecil dari kerugian, maka bank dapat meminta tambahan kepada nasabah. Piutang *murabahah* yang terjadi setelah akad disepakati akan diakui sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan pada akhir periode akan dinilai sebesar nilai yang dapat direalisasi tersebut yaitu sebesar jumlah piutang *murabahah* setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu, dan margin piutang *murabahah* yang ditangguhkan atas terjadinya transaksi ini akan disajikan sebagai pos lawan piutang *murabahah*.

Perhitungan keuntungan *murabahah* didasarkan pada porsi harga barang yang dibiayai oleh BRI syariah. Transaksi *murabahah* yang pembayarannya dilakukan secara tangguh maka pengakuan porsi pokok dan keuntungan harus dilakukan secara merata dan tetap selama jangka waktu angsuran sedangkan apabila nasabah melakukan pembayaran angsuran lebih kecil dari kewajibannya, maka pengakuan pendapatan untuk perhitungan distribusi hasil usaha dilakukan secara proporsional atau sebanding dengan porsi margin yang terkandung dalam angsuran.

BRI syariah atas kegiatan pembiayaan ini berhak meminta nasabah untuk menyediakan agunan antara lain dalam bentuk barang yang telah dibeli oleh bank. BRI syariah juga dapat memberikan potongan apabila nasabah melakukan pelunasan pembayaran tepat waktu atau lebih cepat dari waktu yang telah disepakati dengan syarat tidak diperjanjikan dalam akad sebelumnya dan besarnya potongan tersebut akan diserahkan pada kebijakan bank. Begitu pula sebaliknya, BRI syariah juga berhak mengenakan denda kepada nasabah yang tidak dapat memenuhi kewajiban piutang *murabahah*-nya dengan alasan adanya unsur kesengajaan dan unsur penyalahgunaan dana dan atas denda ini akan diakui sebagai bagian dari dana sosial.

4. Perlakuan akuntansi *salam*

Salam adalah akad jual beli *muslam fih* (barang pesanan) dengan penangguhan pengiriman oleh *muslam ilaihi* (penjual) yang pelunasannya dilakukan segera sebelum *muslam fih* tersebut diterima yang disesuaikan dengan syarat-syarat tertentu. BRI syariah dalam transaksi *salam* ini dapat bertindak sebagai pembeli dan atau penjual yang bilamana BRI syariah bertindak sebagai penjual maka akan memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan atau *salam* paralel dengan syarat akad kedua terpisah dari akad pertama dan akad kedua ini dilakukan setelah akad pertama sah.

Spesifikasi dan harga barang pada pembiayaan ini harus disepakati di awal akad dimana harga barang tidak dapat berubah selama jangka waktu akad dan barang pesanan diketahui karakteristiknya secara umum baik dari segi jenis, macam, kualitas, dan kuantitasnya, dan apabila barang pesanan tidak sesuai karakteristiknya maka penjual harus bertanggung jawab. Barang pesanan yang diterima akan diakui sebagai persediaan dan pada akhir laporan akan diukur sebesar nilai terendah antara harga perolehan dan nilai tunai yang dapat direalisasi, dan jika nilai tunainya lebih rendah maka selisihnya akan diakui sebagai kerugian.

Kegiatan yang menimbulkan piutang *salam*, dalam hal ini bank sebagai pembeli, akan diakui saat dibayarkan atau dialihkan kepada penjual dalam bentuk kas yang bisa diukur sebesar jumlah uang yang dibayar, sedangkan dalam bentuk aktiva non kas akan diukur sebesar nilai wajar atau nilai yang disepakati antara BRI syariah dengan nasabah. Barang pesanan yang berbeda kualitas akan dinilai berdasar nilai pasar dimana apabila nilai wajarnya lebih rendah dari nilai dalam akad maka akan diukur sesuai nilai pasar saat diterima dan selisihnya diakui sebagai kerugian. Piutang yang terjadi pada pembiayaan dengan prinsip *salam* ini harus diselesaikan dalam bentuk penyerahan barang dan bukan penerimaan dalam bentuk uang tunai. Apabila barang pesanan tidak diterima sebagian atau seluruhnya pada tanggal jatuh tempo pengiriman maka nilai piutang *salam* adalah sebesar bagian yang belum dipenuhi atau tetap sesuai nilai dalam akad dan apabila akad dibatalkan sebagian atau

seluruhnya, maka piutang *salam* akan berubah menjadi piutang kepada nasabah sebesar bagian yang tidak dipenuhi. BRI syariah selanjutnya akan menarik jaminan dari pembeli yang apabila diakhir kesepakatan pembeli wanprestasi, maka jaminan tersebut akan dijual dan atas penjualannya yang lebih kecil dari piutang maka selisihnya tetap menjadi piutang dan apabila besarnya lebih besar dari piutang ini sendiri maka selisihnya akan menjadi hak nasabah.

Praktek nyata BRI syariah atas kegiatan *salam* ini hanya bertindak sebagai penjual yang mengakibatkan terjadinya kewajiban *salam*. Kewajiban *salam* terjadi jika pihak BRI syariah memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan secara *salam* sehingga nantinya pembiayaan ini akan disebut *salam* paralel. Hutang *salam* merupakan kewajiban BRI syariah yang harus diselesaikan dalam bentuk penyerahan barang dan bukan pembayaran dalam bentuk uang tunai. Hutang *salam* ini diakui saat menerima modal *salam* sebesar yang diterima besarnya dapat berbentuk kas yaitu sebesar jumlah yang diterima dan aktiva non kas yang diukur berdasar nilai wajarnya.

5. Perlakuan akuntansi *istishna*

Istishna merupakan kontrak penjualan antara *al-mustashni'* (pembeli akhir) dan *as-shani'* (pemasok) dimana pembeli menugasi produsen untuk menyediakan *as-mashnu* (barang pesanan) sesuai spesifikasi yang disyaratkan pembeli kemudian menjualnya dengan harga yang disepakati. Cara pembayarannya dapat berupa pembayaran dimuka, cicilan, atau ditangguhkan selama jangka waktu tertentu. Barang pesanan tersebut harus diketahui karakteristiknya secara umum meliputi jenis, macam, kualitas, dan kuantitasnya serta harus sesuai dengan karakteristik yang disepakati antara penjual dan pembeli, dan jika salah satu cacat maka penjual atau produsen akan bertanggung jawab untuk menggantinya. Kegiatan pembiayaan dengan prinsip *istishna* ini didasarkan pada harga barang yang tidak dapat berubah selama jangka waktu akad kecuali telah disepakati.

Biaya *istishna* terdiri dari biaya langsung yaitu biaya untuk menghasilkan barang pesanan dan biaya tidak langsung yaitu yang berhubungan dengan akad yang dialokasikan secara objektif. Biaya yang terjadi selama periode laporan akan diakui sebagai aktiva *ishtisna* dalam penyelesaian saat terjadinya. Sedangkan untuk pendapatan *istishna* adalah total harga yang disepakati dalam akad termasuk margin keuntungan dimana margin tersebut adalah selisih antara penjualan *istishna* dengan harga pokoknya. Pendapatan tersebut diakui dengan menggunakan metode presentase penyelesaian atau dengan metode akad selesai tetapi sebelum pekerjaan selesai maka tidak ada pendapatan, harga pokok, dan bagian

keuntungan *istishna* yang boleh diakui. Apapun arti dari metode presentase penyelesaian ini adalah bagian dari nilai akad yang sebanding dengan pekerjaan yang telah diselesaikan dalam periode tersebut. Apabila mitra melakukan penyelesaian di awal, maka BRI syariah boleh memberi potongan dengan menghapus sebagian keuntungannya akibat penyelesaian awal tersebut. Potongan secara langsung akan dikurangkan dari piutang *istishna* pada saat pembayaran dan untuk penggantinya kepada pembeli adalah sebesar keuntungan yang dihapuskan tersebut setelah menerima pembayaran piutang *istishna* secara keseluruhan. Apabila terjadi perubahan pesanan dan klaim, maka nilai dan biayanya akan disepakati untuk ditambahkan pada pendapatan dan biaya *istishna*.

BRI syariah mengakui aktiva *istishna* dalam penyelesaian yaitu sebesar jumlah termin yang ditagih oleh penjual dan sekaligus mengakui hutang *istishna* kepada penjual. Penyajian dalam transaksi *istishna* atas termin yang sudah ditagih akan disajikan sebagai pos pengurang aktiva *istishna* dalam penyelesaian dimana apabila terdapat selisih lebih maka akan disajikan sebagai aktiva dan bila terdapat selisih kurang maka akan disajikan sebagai kewajiban. Aktiva *istishna* dalam penyelesaian yang telah selesai dibuat akan disajikan sebagai persediaan sebesar harga jual *istishna* kepada pembeli akhir. Pada *istishna* paralel, piutang *istishna* dan hutang *istishna* yang timbul tidak boleh saling hapus. Pengungkapan transaksi pembiayaan dengan prinsip *istishna* di BRI syariah ini tidak terbatas pada pendapatan dan keuntungan dari kontrak *istishna* selama

periode laporan, jumlah akumulasi biaya atas kontrak berjalan, pendapatan dan keuntungan sampai dengan akhir periode laporan, jumlah sisa kontrak yang belum diselesaikan, klaim tambahan yang belum selesai, nilai kontrak *istishna* paralel sedang berjalan, dan nilai kontrak *istishna* yang telah ditandatangani dan belum dilaksanakan.

Mekanisme pembayaran *istishna* di BRI syariah ini meliputi pembayaran dimuka, pembayaran saat penyerahan barang, dan pembayaran ditangguhkan. Pembayaran dimuka akan dilakukan secara keseluruhan pada saat akad sebelum aktiva *istishna* diserahkan kepada pembeli akhir. Pembayaran saat penyerahan barang atau saat dalam progres penyelesaian barang dilakukan pada saat barang diterima oleh pembeli akhir yang cara pembayarannya dimungkinkan untuk terjadi pembayaran termin sesuai progres pembuatan aktiva *istishna*. Pembayaran ditangguhkan dilakukan sesaat setelah penyerahan barang dilakukan yaitu setelah aktiva *istishna* diserahkan kepada pembeli akhir. Metode pengungkapan yang digunakan dalam pengakuan pendapatan *istishna* di BRI syariah ini adalah metode presentase penyelesaian barang pesanan.

Pengungkapan pada akuntansi pembiayaan *istishna* meliputi :

1. Rincian piutang *istishna* berdasarkan jumlah, jangka waktu, jenis valuta, dan kualitas piutang
2. Kebijakan akuntansi yang dipergunakan dalam pengakuan pendapatan margin *istishna* ditanggihkan
3. Besarnya piutang *istishna* baik yang dibiayai sendiri oleh bank maupun secara bersama-sama dengan pihak lain sebesar bagian pembiayaan bank
4. Penyisihan kerugian piutang *istishna*
5. Pendapatan dan keuntungan dari kontrak *istishna* selama periode berjalan
6. Jumlah akumulasi biaya atas kontrak berjalan serta pendapatan dan keuntungan sampai dengan akhir periode berjalan
7. Jumlah sisa kontrak yang belum selesai menurut spesifikasi dan syarat kontrak
8. Klaim tambahan yang belum selesai dan semua denda yang bersifat kontingen sebagai akibat keterlambatan pengiriman barang
9. Nilai kontrak *istishna* paralel yang sedang berjalan serta rentang periode pelaksanaannya
10. Nilai kontrak *istishna* yang telah ditandatangani BRI syariah selama periode berjalan tetapi belum dilaksanakan dan rentang periode pelaksanaannya

4.2.4 Pelaporan Keuangan

4.2.4.1 Pelaporan keuangan BRI konvensional

Laporan keuangan yang disajikan oleh BRI konvensional meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Data berikut merupakan laporan-laporan keuangan BRI konvensional:



PT. BANK RAKYAT INDONESIA
PERHITUNGAN LABA-RUGI DAN SALDO LABA
Periode 31 Desember 20XB

No	POS-POS	31 Des 20XB
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan Bunga	
	1.1 Hasil bunga	
	a. Rupiah	XXX
	b. Valuta asing	XXX
	1.2 Provisi dan komisi	
	a. Rupiah	XXX
	b. Valuta asing	XXX
	Jumlah Pendapatan Bunga	XXX
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban bunga	
	a. Rupiah	XXX
	b. Valuta asing	XXX
	2.2 Komisi dan provisi	XXX
	Jumlah Beban Bunga	XXX
3	Pendapatan Bunga Bersih	
	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1 Pendapatan provisi, komisi, fee	XXX
	3.2 Pendapatan transaksi valuta asing	XXX
	3.3 Pendapatan kenaikan nilai surat berharga	XXX
	3.4 Pendapatan lainnya	XXX
4	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	XXX
5	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	XXX
6	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	XXX
	Beban Operasional Lainnya	XXX
	6.1 Beban administrasi dan umum	XXX
	6.2 Beban personalia	XXX
	6.3 Beban penurunan nilai surat berharga	XXX
	6.4 Beban transaksi valas	XXX
	6.5 Beban lainnya	XXX
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	XXX
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	XXX
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	XXX
7	Pendapatan Nonoperasional	XXX
	Beban Nonoperasional	XXX
8	Pendapatan (Beban) Non-operasional	XXX
9	Pendapatan (Beban) Luar Biasa	XXX
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	XXX
11	Taksiran Pajak Penghasilan -/-	XXX
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	XXX
13	Hak Minoritas	XXX
14	Saldo Laba (Rugi) Awal Tahun	XXX
15	Deviden	XXX
16	Lainnya	XXX
17	Saldo Laba (Rugi) Akhir Periode	XXX
	Laba Bersih per Saham	XXX

Sumber: Data Intern Perusahaan

TABEL 4.3
PT. BANK RAKYAT INDONESIA
Laporan Arus Kas
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XB
(dalam jutaan rupiah)

Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi:	
Laba Bersih	XXX
Biaya Nonkas, Pendapatan, Untung, dan Rugi Termasuk dalam Laba:	
- Depresiasi	XXX
- Pajak ditangguhkan	XXX
- Kenaikan penyaluran pinjaman	XXX
- Kenaikan simpanan masyarakat	XXX
- Kenaikan modal pinjaman	XXX
- Kenaikan utang pajak	XXX
- Untung penjualan aktiva	XXX
Arus Kas dari Aktivitas Operasi	XXX
Arus Kas dari Aktivitas Investasi:	
Penempatan pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	XXX
Penerimaan dari SBI	XXX
Pembelian Investasi Sekuritas	XXX
Penerimaan dari penjualan Investasi Sekuritas	XXX
Kas Bersih untuk Aktivitas Investasi	XXX
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan:	
Penerimaan dari Utang jangka Pendek	XXX
Pembayaran untuk Utang Jangka Pendek	XXX
Penerimaan dari Utang jangka Panjang	XXX
Pembayaran untuk Utang Jangka Panjang	XXX
Penerimaan dari Pengeluaran Saham Biasa	XXX
Pembayaran Deviden	XXX
Kas Bersih Diterima dari Aktivitas Pendanaan	XXX
Kenaikan Bersih (Penurunan) Kas dan Setara Kas	XXX
Kas dan Setara Kas Awal Tahun	XXX
Kas dan Setara Kas Akhir Tahun	XXX

**PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS**

UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL-TANGGAL 31 DESEMBER 20XB DAN 20XA

Uraian	Modal Saham Ditempatkan dan Disetor Penuh	Tambahannya Modal Disetor	Selisih Penilaian kembali Aktiva Tetap	Selisih Penilaian Nilai Wajar Efek yang tersedia untuk Dijual	Pendapatan Komprehensif Lain	Selisih Kurs Karena Penjabaran Laporan keuangan	Saldo Laba yang Telah Ditentukan Penggunaannya		Saldo Laba yang Belum Ditentukan Penggunaannya	Total Modal Bersih
							Cadangan Tujuan	Cadangan Umum		
Saldo tanggal 31 Januari 20XA	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx
Penyesuaian sehubungan dengan penerapan kebijakan akuntansi baru atas pajak penghasilan	-	-	-	-	-	-	-	-	xxx	xxx
Saldo tanggal 1 Januari 20XA	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx
Pengurangan selama tahun berjalan ditentukan untuk cadangan tujuan	-	-	-	-	-	(xxx)	-	-	-	(xxx)
Ditentukan untuk cadangan umum	-	-	-	-	-	-	xxx	xxx	(xxx)	-
Pembagian dividen	-	-	-	-	-	-	-	-	(xxx)	(xxx)
Luas bersih selama tahun berjalan	-	-	-	-	-	-	-	-	(xxx)	(xxx)
Saldo tanggal 31 Desember 20XA	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx
Hasil penerbitan saham dari penawaran umum teratas kepada para pemegang saham dalam rangka penerbitan hak memprioritaskan lebih dahulu	xxx	xxx	-	-	-	xxx	-	-	-	xxx
Pertambahan selama tahun berjalan ditentukan untuk cadangan tujuan	-	-	-	-	-	-	xxx	-	-	-
Luas bersih selama tahun berjalan	-	-	-	-	-	-	xxx	xxx	(xxx)	-
Saldo tanggal 31 Desember 20XB	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx	Rp. xxx

Sumber: Data Interim Perusahaan

4.2.4.2 Pelaporan keuangan BRI syariah

Menurut acuan PSAK No.59 tentang Perbankan Syariah, BRI menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk 8 macam, antara lain:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan arus kas
4. Laporan perubahan ekuitas
5. Laporan dana investasi terikat
6. Laporan dana *Qordhul Hasan*
7. Laporan dana Zakat, Infak, dan Shodaqoh
8. Catatan atas laporan keuangan

Berdasarkan data-data historis intern perusahaan dan pedoman akuntansi yang digunakan, maka penulis akan mencoba mensimulasikan penyajian laporan keuangan yang telah dibuat oleh BRI syariah yang dapat dilihat sebagai berikut:

NERACA

PT. BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH
31 DESEMBER 20XX

Aktiva		Kewajiban, Investasi Tidak terikat dan Ekuitas	
1. Kas	xxx	Kewajiban	
2. Penempatan pada Bank Indonesia	xxx	1. Kewajiban segera	xxx
3. Giro pada bank lain	xxx	2. Bagi hasil yang belum dibagikan	xxx
4. Penempatan pada bank lain	xxx	3. Simpanan	
5. Investasi pada efek/surat berharga	xxx	a. Giro wadiah	xxx
6. Piutang:		b. Tabungan wadiah	xxx
a. Murabahah	xxx	4. Simpanan dari bank lain	
b. Salam	xxx	a. Giro wadiah	xxx
c. Istishna	xxx	b. Tabungan wadiah	xxx
7. Pembiayaan mudharabah	xxx	5. Hutang	
8. Pembiayaan musyarakah	xxx	a. Hutang salam	xxx
9. Pinjaman qardh	xxx	b. Hutang istishna	xxx
10. Penyaluran dana investasi terikat (executing)	xxx	c. Lain-lain	xxx
11. Penyisihan kerugian penghapusbukuan aktiva produktif	xxx	6. Kewajiban dana investasi terikat (executing)	xxx
12. Persediaan	xxx	7. Hutang pajak	xxx
13. Tagihan dan kewajiban akseptasi	xxx	8. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	xxx
14. Ijarah	xxx	9. Pinjaman subordinasi	xxx
15. Aktiva istishna dalam penyelesaian	xxx		
16. Penyertaan pada entitas lain	xxx	Investasi Tidak Terikat	
17. Aktiva tetap dan akumulasi penyusutan	xxx	1. Investasi tidak terikat dari bukan bank	
18. Piutang pendapatan bagi hasil	xxx	a. Tabungan mudharabah	xxx
19. Piutang pendapatan ijarah	xxx	b. Deposito mudharabah	xxx
20. Aktiva lainnya	xxx	2. Investasi tidak terikat dari bank	
		a. Tabungan mudharabah	xxx
		b. Deposito mudharabah	xxx
		Ekuitas	
		1. Modal disetor	xxx
		2. Tambahan modal disetor	xxx
		3. Saldo laba/rugi	xxx
Total Aktiva	xxx	Kewajiban, Investasi Tidak Terikat dan Ekuitas	xxx

Sumber: Data Intercen Perusahaan

TABEL 4.6
BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH
Laporan Rugi Laba
Pada Tahun yang Berakhir 20XA dan 20XB

	Catatan	20XA	20XB
Pendapatan	(29A)	XXX	XXX
Penjualan ditangguhkan	(29B)	XXX	XXX
Investasi	28,29	XXX	XXX
Dikurangi:			
Keuntungan rekening investasi tidak terbatas sebelum bagian bank sebagian mudharib		XXX	XXX
Bagian bank sebagai Mudharib		XXX	XXX
Keuntungan terhadap rekening investasi tidak terbatas sebelum Zakat		XXX	XXX
Bagian bank pada pendapatan dari investasi (sebagian mudharib dan sebagai pemilik dana)		XXX	XXX
Pendapatan bank dari investasinya	29B	XXX	XXX
Bagian keuntungan bank dari rekening investasi terbatas sebagai Mudharib		XXX	XXX
Fee bank sebagai agen investasi untuk investasi terbatas		XXX	XXX
Pendapatan dan jasa-jasa perbankan		XXX	XXX
Pendapatan lain-lain	30	XXX	XXX
Total pendapatan bank		XXX	XXX
Biaya administrasi dan umum		(XXX)	(XXX)
Depresiasi		(XXX)	(XXX)
Pendapatan netto sebelum Zakat dan Pajak		(XXX)	(XXX)
Provisi untuk Zakat		(XXX)	(XXX)
Pendapatan netto sebelum saham minoritas (Saham minoritas)		XXX	XXX
Pendapatan netto		XXX	XXX
Rekening sebelum bagian bank sebagai mudharib		XXX	XXX
		(XXX)	(XXX)

Sumber: Data Intern Perusahaan

ADLN | Repository | Universitas Unair
BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH
Laporan Arus Kas
Untuk Tahun yang Berakhir 20XA dan 20XB

	Catatan	20XA	20XB
Cash flow dari operasi			
Pendapatan netto (rugi)		XXX	XXX
Penyesuaian Terhadap pendapatan netto		-	-
Kas netto dari kegiatan operasional		-	-
Depresiasi		XXX	XXX
Provisi rekening ragu-ragu		XXX	XXX
Provisi untuk Zakat		XXX	XXX
Provisi untuk pajak		-	-
Zakat yang dibayarkan		(XXX)	(XXX)
Pajak yang dibayarkan		-	-
Keuntungan dari rekening investasi tidak terbatas		XXX	XXX
Keuntungan dari penjualan aset tetap		-	-
Depresiasi assets yang disewakan		XXX	XXX
Provisi untuk penurunan nilai investasi pada surat-surat berharga		XXX	XXX
Piutang ragu-ragu (Bad debts)		(XXX)	(XXX)
Pembelian aset tetap		(XXX)	(XXX)
Cash flow netto dari operasi		XXX	XXX
Cash flow dari kegiatan investasi			
Penjualan real estate yang disewakan		-	-
Pembelian real estate yang disewakan		-	-
Penjualan real estate		XXX	XXX
Pembelian investasi pada surat-surat berharga		-	-
Kenaikan pada investasi Mudharabah		(XXX)	(XXX)
Penjualan persediaan		XXX	XXX
Penjualan Istisna'		XXX	XXX
Kenaikan netto pada piutang		(XXX)	(XXX)
Cash flow dari kegiatan investasi		XXX	XXX
Cash flow dari kegiatan pendanaan			
Kenaikan netto pada rekening investasi tidak terbatas		XXX	XXX
Kenaikan netto current account		XXX	XXX
Deviden yang dibayarkan		XXX	XXX
Kenaikan pada saldo kredit dan biaya-biaya (penurunan) pada biaya yang dikeluarkan (accrued expense)		XXX	XXX
kenaikan pada saham minoritas		XXX	XXX
Penurunan pada asset lain		XXX	XXX
Cash flow dari kegiatan pendanaan		XXX	XXX
Kenaikan (penurunan) pada uang kas dan setara kas		XXX	XXX
Kas dan setara kas pada awal tahun		XXX	XXX
Kas dan setara kas pada akhir tahun		XXX	XXX

Sumber: Data Intern Perusahaan

TABEL 4.8
BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH
Laporan Perubahan Modal (Equity Pemilik)
Untuk Tahun yang Berakhir 20XB

Uraian	Modal disetor Unit moneter	Cadangan		Laba Ditahan	Total
		Unit moneter yang sah	Unit moneter umum		
Saldo per XXX (Tahun)	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
Emisi () Saham	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
Pendapatan netto	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
Keuntungan dibagikan	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
Transfer ke Cadangan	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
Neraca per XXX (Tahun)	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
Pendapatan netto	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
Keuntungan dibagikan	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
Transfer ke Cadangan	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
Saldo per 20XB	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX

Sumber: Data Intern Perusahaan

TABEL 4.9
BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH
Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat
Untuk Periode Yang Berakhir Pada 31 Desember 20XB dan 31 Desember 20XA

Uraian	Portofolio A		Portofolio B		Total	
	20XB	20XA	20XB	20XA	20XB	20XA
Saldo awal	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Jumlah unit investasi awal periode	xxx unit	xxx unit	xxx unit	xxx unit	xxx unit	xxx unit
Nilai per unit investasi	Rp xxx/unit	Rp xxx/unit	Rp xxx/unit	Rp xxx/unit	Rp xxx/unit	Rp xxx/unit
Penerimaan dana	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Penarikan dana	(Rp xxx)	(Rp xxx)	(Rp xxx)	(Rp xxx)	(Rp xxx)	(Rp xxx)
Keuntungan (rugi) investasi	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Biaya administrasi	(Rp xxx)	(Rp xxx)	(Rp xxx)	(Rp xxx)	(Rp xxx)	(Rp xxx)
Fec bank sebagai agen/manajer investasi	(Rp xxx)	(Rp xxx)	(Rp xxx)	(Rp xxx)	(Rp xxx)	(Rp xxx)
Saldo investasi pada akhir periode	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Jumlah unit investasi akhir periode	xxx unit	xxx unit	xxx unit	xxx unit	xxx unit	xxx unit
Nilai unit investasi akhir periode	Rp xxx/unit	Rp xxx/unit	Rp xxx/unit	Rp xxx/unit	Rp xxx/unit	Rp xxx/unit

Sumber: Data Interen Perusahaan

TABEL 4.10
BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH
Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Qard
Untuk tahun yang Berakhir 20XA dan 20XB

	20XA (tahun lalu)	20XB (tahun)
Saldo awal	XXX	XXX
Pinjaman kebajikan	XXX	XXX
Sumber-sumber dana Qard	XXX	XXX
Alokasi dari current account	XXX	XXX
Alokasi dari pendapatan yang dilarang syaria'h (haram)	XXX	XXX
Sumber di luar bank	XXX	XXX
Total sumber-sumber selama tahun ini	XXX	XXX
Penggunaan Qard		
Pinjaman kepada para pelajar	(XXX)	(XXX)
Pinjaman kepada para perajin	(XXX)	(XXX)
Penyelesaian current account	(XXX)	(XXX)
Total penggunaan selama tahun ini	(XXX)	(XXX)
Saldo akhir tahun		
Pinjaman kebajikan	XXX	XXX
Dana tersedia untuk pinjaman	XXX	XXX

Sumber: Data Intern Perusahaan

TABEL 4.11

BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH
Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat dan Dana Sumbangan
Untuk Tahun yang Berakhir 20XA dan 20XB

	Catatan	20XA	20XB
Sumber-sumber Zakat dan Sumbangan		XXX	XXX
Zakat jatuh tempo dari bank (lembaga)		XXX	XXX
Zakat jatuh tempo dari para pemilik rekening		XXX	XXX
Sumbangan		XXX	XXX
Total sumber dana		XXX	XXX
Penggunaan dana Zakat dan sumbangan			
Zakat untuk orang fakir dan miskin		XXX	XXX
Zakat untuk ibnu sabil		XXX	XXX
Zakat untuk gharimin dan membebaskan budak		XXX	XXX
Zakat untuk mu'allaf		XXX	XXX
Zakat untuk fisabilillah		XXX	XXX
Zakat untuk amil zakat (biaya administrasi dan umum)		XXX	XXX
Total penggunaan		XXX	XXX
Kenaikan (penurunan) sumber-sumber terhadap penggunaan		XXX	XXX
Zakat dan sumbangan yang belum dibagikan pada awal tahun		XXX	XXX
Zakat dan sumbangan yang belum dibagikan pada akhir tahun		XXX	XXX

Sumber: Data Intern Perusahaan

4.3 Pembahasan

4.3.1 Prinsip Imbalan dan Beban

Prinsip imbalan dan beban dari dua jenis perbankan yang telah peneliti teliti, ternyata pengakuan imbalan merupakan pendapatan utama sektor perbankan dan pengakuan beban adalah merupakan kedua hal yang sangat fundamental dan menjadi dasar utama dalam menentukan profitabilitas suatu bank. Hal ini terjadi karena kegiatan utama bank adalah menghimpun dana, yang pada umumnya berbunga (*interest bearing*) di BRI konvensional dan menanamkannya dalam bentuk aktiva yang produktif.

4.3.1.1 Prinsip imbalan

Prinsip imbalan di BRI konvensional sangat ditentukan oleh besarnya bunga yang didapat dimana didalam perolehannya, pendapatan bunga banyak dipengaruhi oleh kegiatan spekulasi dana yang banyak dipengaruhi oleh perhitungan-perhitungan tingkat pengembalian di masa yang akan datang. Berasal dari pendapatan bunga inilah BRI konvensional mendapatkan pendapatan utamanya. Prinsip imbalan di BRI konvensional juga dapat dilihat dari analisis sebagian besar pemberian kreditnya yang banyak didasarkan pada tingkat bunga yang berlaku di pasar dimana nantinya bank akan berharap untuk mengambil keuntungan dari berlakunya tingkat bunga tersebut.

Seperti yang dapat dilihat di dalam penelitian sebelumnya, pendapatan bunga atas seluruh aktiva produktif oleh BRI konvensional akan diakui secara akrual meskipun pendapatan bunga tersebut belum tentu bisa didapatkan oleh bank. Dalam hal pengakuan pendapatan inilah yang sangat berbeda dengan pengakuan pendapatn di BRI syariah.

Prinsip imbalan pada BRI syariah dikenal dengan istilah bagi hasil, nisbah, dan *fee*. *Pertama*, bagi hasil diperoleh dari aktivitas bank yang berupa kegiatan investasi baik berupa kegiatan penghimpunan dana berdasarkan prinsip *mudharabah* serta pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Bagi hasil merupakan akad kerjasama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha dengan porsi pembagian hasil (keuntungan dan kerugian) menurut kesepakatan di muka. Prinsip bagi hasil yang diterapkan di BRI syariah masih berdasarkan pada *revenue sharing* dimana pembagian keuntungan didapatkan dari pendapatan yang diperoleh pengelola dana dalam menjalankan usahanya, sedangkan untuk *profit sharing* masih belum sepenuhnya dilaksanakan karena beberapa alasan diantaranya dikarenakan likuiditas BRI syariah yang masih kecil dan pihak bank belum dapat sepenuhnya percaya kepada nasabah.

Bagi hasil dengan prinsip *revenue sharing* adalah kedua belah pihak akan selalu mendapatkan bagi hasil karena perhitungan bagi hasil diperoleh dari pendapatan pengelola dana. Sepanjang pengelola dana memperoleh pendapatan maka pemilik dana akan mendapatkan distribusi bagi hasil. Ditinjau dari sisi pemilik dana, prinsip ini tidak kalah menguntungkan dengan prinsip bunga yang dianut BRI konvensional, meskipun bagi si pengelola dana di BRI syariah penerapan prinsip ini tetap dapat memberikan resiko bahwa pada suatu periode tertentu pengelola dana akan mengalami kerugian dikarenakan bagi hasil yang diterimanya adalah lebih kecil dari beban usaha untuk mendapatkan pendapatan tersebut. Meskipun demikian, prinsip ketidakadilan tetap lebih jelas terasa pada praktek di BRI konvensional sebab pemilik dana dalam hal ini BRI konvensional dalam keadaan apapun akan terbebas dari resiko kerugian.

Kedua, nisbah atau margin keuntungan dihasilkan BRI syariah dari produk syariah lainnya yang didasarkan pada prinsip jual beli seperti *murabahah*, *istishna*, dan *salam*. *Ketiga*, *fee* atau uang balas jasa diberikan nasabah kepada bank dikarenakan bank telah melayani berbagai jasa keuangan seperti *wakalah*, *qardh*, *hiwalah*, *rahn*, *sharf*, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas akan diuraikan lebih jelas mengenai perbedaan bunga dengan bagi hasil dalam tabel berikut ini:

TABEL 4.13

Sistem Bunga dengan Sistem Bagi Hasil

Hal	Sistem bunga	Sistem bagi hasil
Penentuan besarnya bunga/bagi hasil	Sebelum akad	Sesudah berusaha, sesudah terjadi untung
Yang ditentukan	Bunga, besarnya nilai rupiah	Menyepakati proporsi pembagian untung untuk masing-masing pihak, misalnya 50:50, 40:60, dst
Jika terjadi kerugian	Ditanggung nasabah saja	Ditanggung kedua pihak yaitu nasabah dan bank
Cara perhitungan	Dari dana yang dipinjamkan, <i>fixed rate</i> tetap	Dari untung yang akan diperoleh, belum tentu besarnya
Titik perhatian/ proyek usaha	Besarnya bunga yang harus dibayar nasabah atau yang pasti diterima bank	Keberhasilan proyek/ usaha jadi perhatian bersama antara nasabah dengan bank
Tarif	Pasti : (%) kali jumlah pinjaman yang telah pasti diketahui	Proporsi (%) kali jumlah untung yang belum diketahui sehingga tarifnya juga belum diketahui

4.3.1.2 Prinsip beban

Prinsip beban yang dianut BRI konvensional maupun di BRI syariah adalah hampir sama kecuali untuk pengakuan beban bunga. Beban dalam akuntansi perbankan secara garis besar didasarkan pada PSAK No.31 dimana beban akan diakui pada saat realisasinya (basis akrual). Atas pengakuan beban pada kegiatan perbankan yang telah diteliti oleh peneliti, beban harus diungkapkan berdasarkan jenis dan menurut karakteristik transaksinya.

Pengakuan pendapatan dan beban pada praktek perbankan sering ditemukan adanya perbedaan waktu antara diterimanya pendapatan, dan terjadinya beban atas penggunaan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan tersebut sehingga di dalam pengakuan pendapatan dan beban tersebut harus benar-benar diterapkan prinsip *matching* dimana karakteristik usaha BRI konvensional dan BRI syariah juga harus benar-benar diperhatikan agar tidak bercampur aduk.

4.3.2 Jurnal akuntansi kegiatan perbankan

Perlakuan akuntansi akan dirangkum dan disajikan dalam jurnal akuntansi yang disusun atas dasar uraian hasil penelitian yang dibahas pada poin sebelumnya yaitu dalam tabel 4.12 berikut ini:

TABEL 4.12

JURNAL AKUNTANSI KREDIT BRI KONVENSIONAL DAN PEMBIAYAAN BRI SYARIAH

BRI KONVENSIONAL				BRI SYARIAH				
1	<p>Pada saat realisasi kredit Pada saat realisasi kredit, nasabah harus membayar biaya-biaya yang terdiri dari biaya provisi dan biaya administrasi yang dipotong dari kreditnya serta dana pinjaman ini ditarik sekaligus pada saat realisasi (persekot) yang dibukukan dengan jurnal: Kredit yang diberikan</p> <p>Pendapatan provisi Pendapatan jasa percetakan Titipan Asuransi Jiwa Kas/ Rekening Simpanan Nasabah</p>	xxx		1	<p>Jurnal Akuntansi Mudharabah <i>Pembayaran pembiayaan dalam bentuk kas kepada mudharib</i> Pembiayaan mudharabah Kas Penyerahan aktiva non-kas <i>Jika nilai wajar aktiva yang diserahkan lebih rendah dari nilai buku</i> Pembiayaan mudharabah Kerugian penyerahan aktiva Persediaan-aktiva mudharabah <i>Jika nilai wajar aktiva yang diserahkan lebih tinggi dari nilai buku</i> Pembiayaan mudharabah Persediaan-aktiva mudharabah Keuntungan penyerahan aktiva <i>Pengeluaran biaya dalam rangka akad mudharabah</i> Uang muka dalam akad mudharabah Kas/Kiuring <i>Pengakuan biaya jika didasarkan kesepakatan dapat diakui sebagai biaya pembiayaan mudharabah</i> Biaya akad mudharabah Uang muka dalam akad mudharabah <i>Jika didasarkan kesepakatan yang diakui sebagai pembiayaan</i> Pembiayaan mudharabah Uang muka dalam akad mudharabah <i>Apabila sebagian pembiayaan mudharabah hilang sebelum dimulainya pekerjaan karena adanya kerusakan atau sebab lain karena adanya kelalaian mudharib</i> Kerugian pembiayaan mudharabah Pembiayaan mudharabah <i>Apabila sebagian pembiayaan mudharabah hilang sebelum dimulainya pekerjaan karena adanya kerusakan atau sebab lain tanpa adanya kelalaian mudharib</i> Tidak ada jurnal sebab pada saat akad diakhiri akan dikompensasikan dengan bagi hasil untuk bank selaku shahibul maal <i>Apabila seluruh pembiayaan mudharabah hilang setelah dimulainya pekerjaan karena adanya kerusakan atau sebab lain tanpa adanya kelalaian mudharib</i> Cadangan PPAP-mudharabah Pembiayaan mudharabah</p>	xxx	xxx	xxx
2	<p>Pembentukan bunga kredit secara akrual Sesuai dengan PSAK No 31 bahwa pendapatan bunga diakui secara akrual kecuali pendapatan bunga kredit yang non-performing. Oleh karena itu, BRI konvensional mengakui kredit yang lancar dengan menghitung pendapatan bunganya setiap hari sesuai saldo pinjaman yang digunakan Tagihan bunga kredit Pendapatan bunga kredit Kredit non-performing diikukan dengan jurnal pembukuan untuk pembentukan pendapatan bunga dalam penyelesaian (PBDP) Tagihan Kontijen-PBDP Kredit yang diberikan PBDP-kredit yang diberikan Saldo lagihan bunga kredit non-performing ini akan muncul dalam laporan tagihan kontijensi:</p>	xxx	xxx					
3	<p>Pembentukan Penalti Pokok Kredit/ Bunga Apabila dalam putusan kredit mensyaratkan bahwa jika terjadi tunggakan pokok/ bunga akan dikenakan penalti Tagihan penalti pokok bunga dan kredit Pendapatan penalti kredit Pembentukan penalti dalam penyelesaian (PDP) pada kredit non-performing Tagihan kontijensi lainnya (PDP) PDP-Kredit yang diberikan Atas saldo tagihan penalti kredit non-performing ini akan muncul dalam laporan tagihan kontijensi lainnya</p>	xxx	xxx					

4	Perubahan kualitas kredit dari performing ke non-performing			Apabila akad mudharabah diakhiri sebelum jatuh tempo atau setelah jatuh tempo yang dibayar oleh mudharib maka pembiayaannya diakui sebagai piutang jatuh tempo		
	Pembukuan yang harus dilakukan berkaitan dengan perubahan kolektabilitas pinjaman tersebut adiaah pembentukan penyisihan aktiva produktif (PPAP) dan penhilan tagihan bunga <i>Pada saat dilakukan penhilan akrual pendapatan bunga</i>	xxx	xxx	Pembiayaan mudharabah-piutang jatuh tempo Pembiayaan mudharabah Penerimaan keuntungan mudharabah	xxx	xxx
	Pendapatan bunga pinjaman Tagihan bunga pinjaman	xxx	xxx	Kas/ Rekening Pembiayaan mudharabah	xxx	xxx
	<i>Pada saat dilakukan pembentukan PPAP</i> Tagihan kontijensi-PPAP kredit yang diberikan	xxx	xxx	2 Jurnal Akuntansi Musyarakah Pembayaran pembiayaan dalam bentuk kas kepada mudharib		
	PPAP-Kredit yang diberikan	xxx	xxx	Pembiayaan musyarakah Kas	xxx	xxx
5	Pembukuan saat menerima setoran dari nasabah					
	<i>Kredit performing</i>					
	Kas/ Rekening nasabah	xxx		Penyerahan aktiva non-kas		
	Tagihan penalti pokok dan bunga pinjaman		xxx	<i>Jika nilai wajar aktiva yang diserahkan lebih rendah dari nilai buku</i>	xxx	
	Tagihan bunga kredit		xxx	Pembiayaan musyarakah	xxx	
	Rekening kredit yang diberikan		xxx	Kerugian penyerahan aktiva	xxx	
	<i>Kredit non-performing</i>			Persediaan-aktiva musyarakah		xxx
	Tagihan bunga kredit	xxx	xxx	<i>Jika nilai wajar aktiva yang diserahkan lebih tinggi dari nilai buku</i>	xxx	
	Pendapatan bunga kredit		xxx	Pembiayaan musyarakah	xxx	
	Pada saat yang sama akan diikuti jurnal untuk mengurangi atau menihilkan PPAP sebesar jumlah setoran bunga pinjaman			Persediaan-aktiva musyarakah Keuntungan penyerahan aktiva		xxx xxx
	PPAP-kredit yang diberikan	xxx		Pengeluaran biaya dalam rangka akad musyarakah	xxx	
	Tagihan kontijensi-Kredit yang diberikan		xxx	Uang muka dalam akad musyarakah	xxx	
	Pembukuan kredit non performing atas setoran nasabah			Kas/Kliring		xxx
	Kas/ Rekening nasabah	xxx		<i>Pengakuan biaya jika didasarkan kesepakatan dapat diakui sebagai biaya pembiayaan musyarakah</i>		
	Tagihan penalti pokok dan bunga pinjaman		xxx	Biaya akad musyarakah	xxx	
	Tagihan bunga kredit		xxx	Uang muka dalam akad musyarakah		xxx
	Rekening kredit yang diberikan		xxx	<i>Jika didasarkan kesepakatan yang diakui sebagai pembiayaan</i>	xxx	
6	Menerima setoran pelunasan dari nasabah					
	Kas/ Rekening nasabah	xxx		Pembiayaan musyarakah	xxx	
	Rekening kredit yang diberikan		xxx	Uang muka dalam akad musyarakah		xxx
	Tagihan bunga kredit		xxx	<i>Penerimaan pendapatan/keuntungan musyarakah</i>	xxx	
7	Pembukuan restitusi (pengembalian bunga)					
	Kewajiban bunga konsumtif telah diperhitungkan saat realisasi			Kas/ Rekening mitra/Kliring	xxx	xxx
	<i>Restitusi bunga langsung diperhitungkan dengan jumlah setoran pelunasan</i>			Pendapatan/keuntungan musyarakah		xxx
	Kas/ Rekening nasabah	xxx		<i>Pengakuan kerugian musyarakah</i>	xxx	
	Biaya restitusi bunga kredit	xxx		Pembiayaan musyarakah		xxx
	Kredit yang diberikan		xxx	<i>Penurunan/ Pelunasan modal musyarakah dengan mengalihkan pada</i>	xxx	
	Tagihan bunga kredit		xxx	Kas/ Rekening mitra/Kliring	xxx	
				Pembiayaan musyarakah		xxx

			ADLN - Perpustakaan Unair	Pengakuan kerugian yang lebih tinggi dari modal mitra akibat kelainan atau penyimpangan mitra musyarakah		
				Piutang mitra jatuh tempo	xxx	xxx
				Pembayaran musyarakah		
				Pengembalian modal musyarakah non-kas dengan nilai wajar lebih rendah dari nilai historis		
				Aktiva-non kas	xxx	
				Kerugian penyelesaian pembiayaan musyarakah	xxx	
				Pembiayaan musyarakah		xxx
				Pengembalian modal musyarakah non-kas dengan nilai wajar lebih tinggi dari nilai historis		
				Aktiva non-kas	xxx	
				Keuntungan penyelesaian pembiayaan musyarakah		xxx
				Pembiayaan musyarakah		xxx
			3	Jumlah Akuntansi Murabahah		
				<i>Pada saat perolehan aktiva murabahah</i>		
				Persediaan/ Aktiva murabahah	xxx	
				Kas/ Rekening pemasok/ Klining		xxx
				<i>Pada saat penerimaan uang muka (urbun) dari nasabah</i>		
				Kas/ Rekening	xxx	
				Kewajiban lain-uang muka murabahah		xxx
				<i>Pembatalan pesanan, pengembalian urbun kepada nasabah</i>		
				Kewajiban lain-uang muka murabahah	xxx	
				Pendapatan operasional (pengganti beban)		xxx
				Kas/Rekening		xxx
				<i>Apabila murabahah jadi dilaksanakan</i>		
				Kewajiban lain-uang muka murabahah	xxx	
				Piutang murabahah		xxx
				<i>Pada saat penerimaan angsuran dari nasabah (pokok dan margin)</i>		
				Kas/Rekening	xxx	
				Piutang murabahah		xxx
				Margin murabahah ditangguhkan	xxx	
				Pendapatan margin murabahah		xxx
				Urutan penyelesaian piutang murabahah dari seloran performing, perhitungannya adalah secara proporsional untuk melunasi harga perolehan beserta marginnya sedangkan untuk kategori non-performing perhitungannya hanya untuk pembayaran harga perolehan sedangkan margin ditangguhkan terlebih dahulu. Berikut jurnalnya.		
				<i>Pada saat pengakuan pendapatan</i>		
				Piutang murabahah jatuh tempo	xxx	
				Piutang murabahah		xxx
				Margin murabahah ditangguhkan	xxx	
				Pendapatan margin murabahah		xxx
				<i>Pada saat penerimaan angsuran tunggakan (pokok dan margin)</i>		
				Kas/ Rekening	xxx	
				Piutang murabahah jatuh tempo		xxx

ADLN - Perpustakaan Unair

				<p><i>Memberian potongan pelunasan</i> <i>Jika pada saat penyelesaian bank mengurangi piutang murabahah: dan keuntungan murabahah</i> Margin murabahah ditanggihkan Piutang murabahah Pendapatan margin murabahah</p>	xxx	xxx xxx
				<p><i>Jika setelah penyelesaian, bank menerima pelunasan piutang</i> Kas/ Rekening Piutang murabahah Margin murabahah ditanggihkan Pendapatan margin murabahah</p>	xxx xxx	xxx xxx
				<p>Beban operasional-Potongan pelunasan dini murabahah Kas/Rekening Penerimaan denda dari nasabah Kas/Rekening Rekening simpanan wadiah</p>	xxx xxx	xxx xxx
				<p><i>Pada saat piutang murabahah menjadi non-performing</i> Pembentukan PPAP (besarnya PPAP Piutang Murabahah adalah sesuai presentase tertentu dihitung dari jumlah piutang murabahah dikurangi margin ditanggihkan) Beban penyisihan kerugian aktiva produktif Penyisihan kerugian aktiva produktif Penghapusbukuan piutang murabahah Penyisihan kerugian aktiva produktif Margin murabahah ditanggihkan Pendapatan operasi utama-ganti rugi aktiva produktif (jika diasuransikan) Agunan yang diambil alih Piutang murabahah</p>	xxx xxx xxx xxx xxx	xxx xxx
			4	<p>Jurnal Akuntansi Salam <i>Pada saat bank memberikan modal salam</i> Piutang salam Kas/Rekening penjual/ Aktiva non-kas</p>	xxx	xxx
				<p><i>Pada saat bank menerima barang dari penjual sesuai akad</i> Persediaan-aktiva salam Piutang salam Berbeda kualitas dan nilai pasar lebih rendah dari nilai akad Persediaan-aktiva salam Kerugian salam Piutang salam</p>	xxx xxx	xxx xxx
				<p><i>Bank menerima sebagian barang pesanan sampai dengan tanggal jatuh tempo</i> Persediaan (barang pesanan) Piutang salam</p>	xxx	xxx
				<p><i>Jika bank membatalkan barang pesanan</i> Aktiva lain-lain piutang salam kepada penjual Piutang salam</p>	xxx	xxx

		ADLN - Perpustakaan	<p>Pragmatisme anda kepada nasabah mampu yang tidak memenuhi kewajiban dengan sengaja</p> <p>Kas</p> <p>Rekening simpanan wed'iah</p> <p>Jurnal Hutang Salam</p> <p>Pada saat bank menerima modal usaha dari pembeli</p> <p>Kas/Rekening pembeli/ Aktiva non-kas</p> <p>Hutang salam</p> <p>Pada saat bank menyerahkan barang kepada nasabah pembeli</p> <p>Hutang salam</p> <p>Persediaan (barang pesanan)</p> <p>Pendapatan bersih salam</p> <p>5 Jurnal Akuntansi Istishna</p> <p>Pada saat dikeluarkannya biaya akad</p> <p>Beban pra-akad yang ditangguhkan</p> <p>Kas/Hutang</p> <p>Pada saat ada kepastian transaksi istishna</p> <p>Jika akad ditandatangani</p> <p>Aktiva istishna dalam penyelesaian</p> <p>Beban pra-akad yang ditangguhkan</p> <p>Jika akad tidak ditandatangani</p> <p>Beban pra-akad</p> <p>Beban pra-akad yang ditangguhkan</p> <p>Saat pengeluaran biaya untuk memproduksi aktiva istishna</p> <p>Aktiva istishna dalam penyelesaian</p> <p>Hutang</p> <p>Pada saat pembayaran hutang</p> <p>Hutang</p> <p>Kas/Rekening pemasok</p> <p>Pada saat bank menagih kepada pembeli akhir</p> <p>Piutang istishna</p> <p>Termin istishna</p> <p>Pada saat penerimaan pembayaran dari pembeli akhir</p> <p>Kas/ Rekening nasabah pemesan</p> <p>Piutang istishna</p> <p>Jika menggunakan metode presentase dalam penyelesaian untuk pengakuan harga pokok dan pendapatan</p> <p>Harga pokok istishna</p> <p>Aktiva istishna dalam penyelesaian</p> <p>Pendapatan istishna</p> <p>Pada saat bank menerima barang pesanan dari sub-kontraktor</p> <p>Persediaan</p> <p>Aktiva istishna dalam penyelesaian</p> <p>Pada saat penyelesaian akad dan penyerahan barang pesanan kepada pembeli akhir</p> <p>Termin istishna</p> <p>Persediaan</p>	<p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p>	<p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p> <p>xxx</p>
--	--	---------------------	--	--	--

4.3.3 Laporan Keuangan Perbankan

Mencermati hasil penelitian atas perbedaan prinsip akuntansi yang digunakan di kedua jenis perbankan khususnya untuk perlakuan akuntansi kegiatan kredit di BRI konvensional dengan perlakuan akuntansi kegiatan pembiayaan di BRI syariah, ternyata akan berpengaruh dengan penyajian laporan keuangannya. Laporan keuangan yang dibuat BRI syariah banyak dijumpai jenis-jenis kegiatan perbankan yang berbeda dari kegiatan perbankan konvensional yang tak lain disebabkan oleh jenis akuntansi yang diterapkan di masing-masing jenis bank juga berbeda untuk setiap kegiatan yang dilakukan. Kesamaan dapat dijumpai ini hanya dapat dilihat dari unsur-unsur dasar laporan keuangannya saja, sedangkan untuk lainnya banyak terdapat perbedaan.

Bentuk dan prinsip dasar kedua bentuk laporan keuangan yang dimiliki kedua bank ternyata memiliki kesamaan dan perbedaan antara lain :

1. Neraca
 - a. Aktiva

Segala sesuatu yang mampu menimbulkan arus kas positif atau manfaat ekonomi lainnya, baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan aktiva yang lain yang haknya didapat oleh bank baik konvensional maupun syariah atas kegiatan di masa lalu. Aktiva baik pada BRI konvensional maupun pada BRI syariah sama-sama memiliki karakter yang dapat diukur dengan tingkat keandalan yang wajar meskipun terdapat karakter tambahan di BRI syariah yaitu aktiva yang ada

didasarkan dan disesuaikan dengan prinsip dan karakter usaha yang dianut.

b. Kewajiban

Kewajiban adalah keharusan yang berjalan untuk memindahkan aktiva, meneruskan penggunaannya, dan atau menyediakan jasa bagi pihak lain di masa depan sebagai hasil transaksi di masa lalu. Porsi kewajiban yang dimiliki BRI syariah harus memiliki karakteristik tambahan antara lain BRI syariah harus memiliki kewajiban kepada pihak lain dan kewajiban bank syariah itu tidak boleh saling tergantung (*reciprocal*) dengan kewajiban pihak lain kepada bank seperti yang dapat dilihat pada akun piutang *salam* dengan hutang *salam* dan akun piutang *istishna* dengan hutang *istishna*.

c. Modal

Modal merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan atau selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan. Modal ini akan berkurang terutama dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian deviden, dan kerugian yang diderita. Modal pada BRI syariah adalah nilai aktiva dari bank itu sendiri setelah dikurangi dengan kewajiban, porsi pemegang rekening investasi tidak terbatas dan yang setara dengannya, serta pendapatan yang dilarang (non-halal), jika ada. Laporan neraca di BRI syariah terdapat tambahan akun selain aktiva, kewajiban, dan modal, yaitu adanya porsi

pemegang rekening investasi tidak terbatas yang letaknya berada diantara kewajiban dan modal dimana porsi ini merujuk pada dana-dana yang diterima BRI syariah dari individu-individu atau lainnya dengan dasar bahwa BRI syariah akan memiliki hak untuk menggunakan dan menginvestasikan dana-dana tersebut tanpa pembatasan. BRI syariah juga berhak untuk mencampurkan dana yang diinvestasikan tersebut dengan modalnya sendiri sebab keuntungan atau kerugian suatu investasi usaha yang dilakukannya akan dibagi secara proporsional setelah BRI syariah menerima bagian keuntungan/kerugiannya sebagai *mudharib* (pengelola dana).

2. Laporan Laba Rugi

Setiap bank harus menyajikan laporan laba rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya dan harus mampu menggambarkan sekaligus membedakan pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional maupun non-operasional perbankan.

a. Pendapatan

Pendapatan adalah kenaikan kotor dalam aktiva atau penurunan dalam kewajiban atau gabungan dari keduanya selama periode tertentu. Pendapatan pada BRI syariah haruslah berasal dari pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan seperti manajemen rekening investasi terbatas sedangkan pendapatan utama yang dimiliki BRI konvensional adalah berasal dari pendapatan bunga.

Pengakuan pendapatan dalam laporan laba rugi perbankan dilakukan apabila kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban telah terjadi, dan nilainya dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan penghasilan terjadi bersamaan dengan saat pengakuan kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban. Pendapatan bunga inilah yang sangat membedakan anatara aktivitas BRI konvensional dengan BRI syariah. Pengakuan pendapatan bunga dalam BRI konvensional diakui secara akrual untuk pendapatan bunga dari kredit dan aktiva produktif lain yang digolongkan sebagai *performing*, sedangkan pendapatan bunga dari kredit dan aktiva produktif lain yang digolongkan sebagai *non-performing* diakui pada saat pendapatan tersebut diterima bank (*cash basis*). Pendapatan bunga kredit atau aktiva produktif lain yang diklasifikasikan sebagai *non-performing* BRI konvensional yang telah diakui tetapi belum tertagih harus dibatalkan. Kredit dengan kolektibilitas diragukan dan macet, seluruh penerimaan bank dari setoran ke akun tersebut diakui terlebih dahulu sebagai pengurang pokok kredit, kelebihannya baru diakui sebagai pendapatan bunga. Pendapatan bunga ini merupakan pendapatan utama operasional BRI konvensional sedangkan pengakuan semua pendapatan untuk BRI syariah dilakukan secara *cash basis*, yaitu saat dimana kas tersebut benar-benar diterima oleh bank setelah itu baru akan diakui sebagai pendapatan. Komponen pendapatan dipisahkan secara jelas menurut

metodenya masing-masing yaitu pendapatan dari kegiatan pembiayaan jual beli, bagi hasil, dan sewa.

- b. Biaya adalah penurunan kotor dalam aktiva atau kenaikan dalam kewajiban selama periode tertentu. Pengakuan beban dilakukan apabila penurunan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban. Beban didalam kedua praktek perbankan segera diakui dalam laporan laba rugi apabila pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan atau manfaat ekonomi yang diperoleh tidak memenuhi syarat untuk diakui dalam neraca sebagai aktiva. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva. Seluruh beban bunga baik pada BRI konvensional maupun BRI syariah telah diakui secara akrual, termasuk beban dalam rangka kegiatan pembiayaan, pengumpulan dana, serta premi program penjaminan.

3. Laporan Perubahan Modal/ Laporan Laba Ditahan

Laporan yang menyajikan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Jenis laporan ini tidak jauh berbeda baik milik BRI konvensional maupun BRI syariah sebab keduanya sama-sama mengacu pada PSAK No.1 yaitu mengenai dasar penyusunan laporan keuangan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan ini disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan penjelasan tentang alasan perubahan tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber penerimaan kas dan untuk apa penggunaannya. Komponen utama laporan kas ini adalah sumber-sumber penerimaan kas berikut bagaimana penggunaan-penggunaan kasnya. Untuk jenis laporan ini juga tidak jauh berbeda antara BRI konvensional dengan BRI syariah sebab keduanya mengacu pada PSAK No. 2 yaitu mengenai laporan arus kas.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Mengacu pada PSAK No. 31 baik pada BRI konvensional maupun BRI syariah, catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Kelima jenis laporan keuangan yang sama-sama dimiliki BRI konvensional dan BRI syariah ternyata terdapat tiga tambahan jenis laporan keuangan yang memang harus disajikan oleh BRI syariah untuk kepentingan pengambilan keputusan. Tambahan jenis laporan keuangan itu antara lain:

1. Laporan Perubahan dalam Investasi Terbatas dan setaranya

Laporan ini berisi tentang jumlah dana investasi terbatas, simpanan dan penarikan oleh pemegang rekening investasi terbatas dan ekuivalennya, keuntungan (kerugian) investasi sebelum bagian keuntungan manajer investasi sebagai seorang *mudharib* atau komposisi sebagai wakil/agen investasi.

2. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat serta dana sosial

Laporan ini mengakomodasi peran BRI syariah sebagai lembaga keuangan yang menyalurkan dana zakat dan dana sosial (*infaq* dan *shodaqoh*) sehingga isinya berisi sumber dana-dana tersebut, penggunaannya, dan saldo dari dana zakat dan dana sosial itu sendiri. Dasar penentuan zakat dari para pemegang saham adalah jika bank diharuskan membayar zakat atas nama para pemegang saham. Rincian laporan ini termasuk yang disalurkan bank dan belum disalurkan selama periode laporan.

3. Laporan sumber dan penggunaan dana dalam *qardh*

Laporan ini berisi tentang sumber, penggunaan, dan saldo dana dalam *qardh* selama periode tertentu. Sumber dana *qardhul hasan* dapat berasal dari bank dan dari luar bank. Dana dari luar bank berasal dari *infak* dan *shodaqoh* dari pemilik, nasabah, dan pihak lainnya. Penggunaan dana *qardhul hasan* harus meliputi pemberian pinjaman baru selama jangka waktu tertentu dan pengembalian dana *qardhul hasan* temporer yang disediakan pihak lain. Saldo dana *qardhul hasan* adalah dana *qardhul hasan* yang belum disalurkan pada tanggal tertentu.

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Simpulan atas perbedaan utama akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah dalam hal pengaruhnya sebagai penyedia informasi laporan keuangan perbankan adalah terletak pada prinsip pengakuan imbalan atas kegiatan kredit di BRI konvensional dengan pembiayaan di BRI syariah. Imbalan dengan bentuk bunga inilah yang membedakan prinsip imbalan di BRI konvensional dengan BRI syariah. Prinsip imbalan atas kegiatan utama pembiayaan di BRI syariah dilakukan dengan sistem bagi hasil yang pembagiannya tergantung dari pendapatan hasil investasi yang dilakukan bank pada bulan yang bersangkutan. Pembagian keuntungan atau pendapatan yang diperoleh BRI syariah adalah berupa bagi hasil untuk kegiatan pembiayaan atas dasar kemitraan, nisbah atau margin keuntungan untuk pembiayaan atas dasar jual beli dan atau sewa, dan *fee* untuk pembiayaan atas dasar sewa atau jasa yang telah diberikan.

Prinsip imbalan dengan sistem bagi hasil yang diterapkan BRI syariah masih memiliki kelemahan dibandingkan dengan BRI konvensional sebab jika dilihat dari segi bank sebagai pemilik ataupun pengelola dana, maka jika usaha mengalami kerugian maka secara otomatis BRI syariah tidak akan mendapatkan bagian keuntungan, sehingga tidak ada pendapatan yang diakui.

Kelemahan kedua adalah tidak semuanya produk pembiayaan di BRI syariah dapat dijual sebab selama ini yang dijalankan adalah sebatas pada pembiayaan dengan prinsip *murabahah* yang menggunakan sistem bagi hasil berupa pembagian margin keuntungan.

Kelemahan yang dapat dianalisis pada kegiatan BRI konvensional adalah pada saat nasabah melakukan kegiatan kredit pada bank konvensional tersebut yaitu saat ia harus membayarkan bunga sesuai dengan persentase yang ditentukan oleh bank dengan tidak memperhatikan bagaimana sebenarnya kondisi nasabah. Jumlah nominal hasil yang diterima oleh deposan adalah akibat dari penghasilan yang diterima oleh BRI konvensional dan bukan sebab atas apa yang menentukan berapa tingkat marginnya (*lending rate* seperti pada bank konvensional) di pembiayaan. *Net margin profit* bagi BRI syariah adalah mutlak dan tidak akan mungkin terjadi *net margin* negatif. Namun *net margin* positif yang dimiliki BRI syariah tidak menjamin bank ini akan mendapatkan laba terus menerus dikarenakan *net margin* positif yang dihasilkannya harus mampu men-*cover* seluruh biaya operasionalnya.

Pengakuan beban pada dasarnya adalah sama baik di BRI konvensional maupun di BRI syariah yaitu sama-sama diakui secara akrual yaitu dikaitkan secara langsung dengan pengukuran aktiva dan kewajiban serta perubahannya pada saat terjadinya pendapatan. Pembebanan biaya dan atau beban ini sedapat mungkin oleh kedua bank akan dikaitkan dengan pendapatan dan dilaporkan pada periode diakuinya pendapatan tersebut (sesuai prinsip *matching*).

Perlakuan terhadap perbedaan akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah yang diterapkan di masing-masing bank ternyata berpengaruh pada penyajian laporan keuangan terutama pada jenis laporan neraca dan laporan laba rugi sebab penyajian kedua jenis laporan keuangan yang dimaksud tergantung dari karakteristik kegiatan yang dilakukan oleh kedua jenis bank. Berikut dapat dijelaskan pada tabel 5.1:

TABEL 5.1
Laporan Keuangan BRI Konvensional dengan BRI Syariah

AKTIVA		
BRI KONVENSIONAL	BRI SYARIAH	KETERANGAN
Kas	Kas	sama
Tagihan pada Bank Lain (Giro pada bank lain)	Tagihan pada Bank Lain (Giro pada bank lain) (Giro <i>Wadiah</i> pada syariah lain)	Jasa giro tidak dianggap sebagai pendapatan, melainkan digunakan untuk pinjaman dana kebajikan Bonus giro merupakan pendapatan
Deposito berjangka	Tidak ada	Menganut sistem bunga
Call money	Tidak ada	Hanya berlaku pada BPRS
Surat berharga	Investasi surat berharga	Hanya membeli surat berharga yang memiliki <i>underlying transaction</i>
Kredit	Pembiayaan	1. Pembiayaan prinsip jual beli 2. Pembiayaan prinsip bagi hasil 3. Pembiayaan prinsip sewa beli
Cadangan Aktiva tetap dan inventaris	Cadangan	sama
Rupa-rupa aktiva	Aktiva tetap dan inventaris Rupa-rupa aktiva	sama sama
PASSIVA		
Giro	Giro	<i>Wadiah</i>
Tabungan	Tabungan	<i>Mudharabah</i> atau <i>Wadiah</i>
Deposito	Rekening investasi tidak terbatas	<i>Mudharabah</i>
Kewajiban lainnya	Kewajiban lainnya	sama
Surat berharga	Surat berharga	Hanya menerbitkan surat berharga yang memiliki <i>underlying transaction</i>
Rupa-rupa Pasiva	Rupa-rupa Pasiva	sama
Modal	Modal	sama
PENDAPATAN		
Pendapatan Bunga	Pendapatan Bagi Hasil	Berbeda dalam prinsip dan perlakuan

Perbedaan penyajian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Akun-akun baru yang muncul pada format neraca berdasarkan PSAK No. 59 adalah akibat implementasi sistem transaksi berdasarkan prinsip syariah yang memang berbeda dengan yang dijelaskan di PSAK No. 31
2. Laporan laba rugi dalam PSAK No.59, komponen pendapatan dipisahkan menurut perolehannya masing-masing yaitu pendapatan jual beli, bagi hasil, dan sewa. PSAK No. 31 hanya menekankan pada pendapatan bunga dari kegiatan operasi utamanya
3. Pembebanan zakat sebagai kewajiban BRI syariah disajikan dalam laporan laba rugi setelah didapatkan laba sebelum zakat dan pajak. Zakat sebelumnya tidak diatur di dalam PSAK No.31
4. Semua laporan keuangan BRI syariah merupakan penerapan fungsi bank syariah sebagai manajer investasi, investor, penyedia jasa keuangan, dan fungsi sosial. Laporan dana *qorhul hasan* dan laporan sumber penggunaan dana zakat, infak, shodaqoh merupakan pemenuhan fungsi sosial

Perbedaan-perbedaan yang muncul baik pada perlakuan dan penggunaan akuntansi yang memang berbeda ternyata tidak merubah fungsi akuntansi sebagai penyedia informasi kualitatif terutama pada perannya dalam menyajikan laporan keuangan perbankan.

5.2 Saran

Saran terkait dengan penelitian di perbankan konvensional khususnya BRI konvensional adalah terkait dengan prinsip imbalan berbasis bunga yang selama ini telah menjadi pendapatan utamanya. Hendaknya prinsip imbalan semacam ini lebih diwaspadai keefektifan dan dampaknya sebab lama-kelamaan jika masyarakat telah mengenal dengan baik prinsip imbalan berbasis bagi hasil yang diterapkan oleh perbankan syariah maka prinsip imbalan semacam bunga ini akan ditinggalkan sebab akan dinilai terlalu beresiko dan hanya menguntungkan salah satu pihak saja.

Saran yang diberikan oleh penulis untuk perbankan syariah khususnya BRI syariah agar mampu bersaing dengan perbankan konvensional adalah

1. Idealnya BRI syariah tidak hanya sebagai lembaga keuangan yang fungsinya sebagai lembaga *intermediary* tetapi diharapkan juga kelak nantinya akan berfungsi sebagai lembaga investasi yang dikarenakan terkait dengan produknya yang menganut prinsip *mudharabah* dan *musyarakah*.
2. BRI syariah hendaknya lebih mengembangkan produknya, jangan terbatas pada kegiatan yang berpinsip jual beli saja (*murabahah*) dan hendaknya mau memulai terobosan terbaru perbankan syariah yang menerapkan bagi hasil dengan prinsip *revenue sharing* sebab bila tetap seperti ini maka perbankan syariah tidak akan mampu menyaingi kegiatan usaha perbankan konvensional yang telah lebih dulu dikenal masyarakat.

3. Saran lain terkait dengan penyajian laporan keuangan adalah hendaknya BRI syariah harus secara konsisten menerapkan PSAK No.59 dikarenakan Standar Akuntansi Syariah sangat diperlukan sebagai acuan dalam aktivitas bisnis perbankan berprinsip syariah.

Bagi yang berminat meneliti lebih lanjut, maka yang dapat penulis sarankan adalah terkait dengan keefektifan penyajian ketiga laporan keuangan tambahan yang disajikan oleh perbankan syariah seperti laporan dana investasi terikat, laporan penggunaan dana ZIS, dan laporan penggunaan dana *qorhul hasan*. Ketiga jenis laporan keuangan tersebut perlu diuji sejauh mana masyarakat dapat membaca dan memahaminya dengan jelas dan mengerti manfaatnya sebab selama ini masyarakat masih kabur terhadap masalah informasi keuangan semacam ini. Penelitian yang lebih lanjut juga dapat difokuskan pada penilaian keefektifan prinsip imbalan yang dianut oleh kedua bank secara matematis sehingga dapat diketahui secara jelas mana yang lebih menguntungkan dan mana yang tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, 1970. *Accounting Principle Board Statement No.4*. USA : American Institute of Certified Public Accountants.
- Bank Indonesia, 2002. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI)* Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- , 2003. *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI)*.
- Budiharto, Seno, 2004. *Konversi Penerapan Standar akuntansi Keuangan dari PSAK No.31 ke PSAK No.59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah dan Implikasinya Terhadap Laporan Keuangan Bank Syariah*. Surabaya
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 31, Akuntansi Perbankan*. Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- , 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 59, Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Mc.Leod, Raymond and George Schell. 1998. *Management Information System, Seventh Edition*. New Jersey : Prentice Hall International.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad, 2005. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: Salemba Empat
- Suhardjono, Heri. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- , 2006. *Akuntansi Perbankan*. Yogyakarta: Salemba Empat
- Suardjono. 2005. *Teori akuntansi (Perekayasaan Laporan Keuangan)*. Edisi Ketiga. Jogyakarta: BPFE.
- Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.